

**POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI DESA PAKETIBAN KECAMATAN PANGKAH
KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

Indah Nurul Alfi Laila
2017101049

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nurul Alfi Laila
NIM : 2017101049
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Ibu yang Bekerja dalam Membentuk Karakter Sosial pada Anak Sekolah Dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti ada pernyataan saya yang keliru, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Indah Nurul Alfi Laila

2017101049

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pola Asuh Ibu yang Bekerja dalam Membentuk Karakter Sosial pada
Anak Sekolah Dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal**

Yang disusun oleh **Indah Nurul Afri Laila** NIM. 2017101049 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **9 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (**Bimbingan dan Konseling Islam**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Asep Amaludin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198607172019031008

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rindha Widvaningsih, S.Fil., M.A.
NIP. 198412262020122004

Penguji Utama

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 21 Juli 2024
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

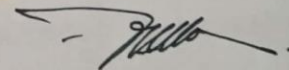
Nama : Indah Nurul Alfi Laila
NIM : 2017101049
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : *POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA PAKETIBAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL*

Dengan naskah skripsi ini dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 28 Juni 2024

Pembimbing,



Asep Amaludin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198607172019031008

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 94: 6-8)¹



¹<https://tafsirweb.com/37364-surat-al-insyirah-lengkap.html> (diunduh pada tanggal 27 Juni 2024)

**POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI DESA PAKETIBAN KECAMATAN PANGKAH
KABUPATEN TEGAL**

Indah Nurul Alfi Laila

2017101049

E-mail : indahnurullaila17@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan salah satu faktor penentu kualitas generasi bangsa karena dengan penerapan pola asuh yang baik pasti akan menghasilkan anak yang baik juga. Ibu menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya, melalui pola asuh ibu, sifat dan karakter sosial anak akan terbentuk sesuai dengan pendidikan dan bimbingan dari ibunya. Akan tetapi, dalam mendidik anak tidak semudah kelihatannya terlebih bagi para ibu yang bekerja. Karena adanya tanggung jawab lain di luar rumah membuat para ibu yang bekerja sering merasa kesulitan dalam mendidik dan mengawasi anak. Hal tersebut menyebabkan para ibu yang bekerja seringkali merasa kebingungan dalam menerapkan pola asuh pada anak untuk membentuk karakter sosialnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial anak sekolah dasar. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Pengambilan subyek dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana menggunakan beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Subyek berjumlah lima orang yang bernama Ibu Atun, Ibu Tarni, Ibu Elly, Ibu Tuti, dan Ibu Fera. Para subjek penelitian ini merupakan para ibu yang bekerja asli warga Desa Paketiban yang memiliki anak masih berada di sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya penggunaan 2 pola asuh yang diterapkan para subjek pada anaknya dalam membentuk karakter sosial anak yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Namun, penerapan kedua pola asuh tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda pada sifat yang dimiliki anak. Akan tetapi, dalam membentuk karakter sosial anak secara keseluruhan hampir sama meskipun penerapan pola asuhnya berbeda karena para subjek mencontohkan, mengarahkan, dan membimbing anak-anaknya secara optimal dalam berinteraksi sosial.

Kata kunci : Pola Asuh, Ibu yang Bekerja, Karakter Sosial Anak

**MOTHER'S PARENTING PATTERNS THAT WORK IN FORMING
SOCIAL CHARACTER IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN
IN PAKETIBAN VILLAGE PANGKAH DISTRICT
TEGAL DISTRICT**

Indah Nurul Alfi Laila

2017101049

E-mail : indahnurullaila17@gmail.com

ABSTRACT

Parenting style is one of the determining factors in the quality of the nation's generation because implementing good parenting patterns will definitely produce good children too. Mothers are the first educators for their children. Through the mother's parenting style, the child's social traits and characteristics will be formed in accordance with the education and guidance of the mother. However, educating children is not as easy as it seems, especially for working mothers. Due to other responsibilities outside the home, working mothers often find it difficult to educate and supervise their children. This causes working mothers to often feel confused about applying parenting styles to their children to shape their social character.

The aim of this research is to describe how working mothers' parenting styles shape the social character of elementary school children. This research uses a qualitative case study approach. The subjects taken in this research used a purposive sampling technique which used several criteria that had been determined by the researcher. There were five subjects named Mrs. Atun, Mrs. Tarni, Mrs. Elly, Mrs. Tuti, and Mrs. Fera. The subjects of this research were working mothers from the village of Paketiban who had children still in elementary school. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. With data analysis methods, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of this research was the discovery of the use of 2 parenting patterns applied by the subjects to their children in shaping the child's social character, namely democratic parenting and permissive parenting. However, the application of these two parenting styles has different impacts on the characteristics of children. However, in shaping children's social character as a whole, it is almost the same even though the implementation of parenting styles is different because the subjects model, direct and guide their children optimally in social interactions.

Keywords : Parenting Patterns, Working Mothers, Children's Social Character

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapa dan Mama ku tercinta, yang tidak pernah lelah mendoakan dan juga berjuang untuk anak-anaknya, selalu memberikan nasehat, dukungan, dan juga semangat pada penulis agar semangat dalam menjalani perkuliahannya. Semoga karya ini membuat bapa dan mama merasa bangga dapat menyekolahkan tinggi anak bungsunya. Serta menjadi salah satu kenangan terindah dalam ingatan bapa dan mama.
2. Kakak saya Fajar Alfiyan Rizky yang selalu ada untuk mendukung dan menghibur saya dikala sedang merasa lelah dengan dunia ini.
3. Kepada Keluarga Besar Mbah Suwasto dan Keluarga Besar Mbah Jabidi terimakasih atas segala motivasi bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikanya dengan baik.
4. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri yang sudah mewadahi penulis dalam menimba ilmu sebagai bekal masa depan yang lebih baik
5. Seluruh mahasiswa yang masih berjuang untuk meraih gelar sarjana, semangat selalu perjuangan kalian akan dirindukan kelak ketika sudah selesai.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT, puji syukur atas segala nikmat dan juga karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Ibu yang Bekerja dalam Membentuk Karakter Sosial pada Anak Sekolah Dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas dakwah
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II fakultas dakwah
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III fakultas dakwah
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat yang senantiasa membantu mahasiswanya dan juga selalu siap ketika mahasiswa membutuhkan bantuan ataupun informasi.
7. Luthfi Faishol, M.Pd., sebagai Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
8. Asep Amaludin, S.Pd., M.Si., dosen pembimbing penulis, terimakasih banyak bapak atas segala arahan dan bimbingannya, terimakasih sudah menjadi dosen pembimbing yang sangat luar biasa baiknya, semoga bapak sehat selalu.
9. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu dan arahan yang diberikan selama masa studi.

10. Bapa dan Mama yang selalu memberikan kasih sayang seluas langit, doa yang selalu dipanjatkan, nasehat dan arahan, serta kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, bapa dan mama adalah anugerah terbesar yang Allah berikan.
11. Kakak saya Fajar Alfiyan Rizky, terimakasih atas segala perhatian dan dukungan serta bantuan baik moril maupun materil untuk penulis.
12. Mamas yang tidak pernah saya duga akan dipertemukan, terimakasih telah hadir dan memberikan warna dalam hidup penulis, dan terimakasih atas segala support, apresiasi, semangat, perhatian, kasih sayang dan kebahagiaan dalam hidup penulis hingga saat ini, serta terimakasih telah menjadi tempat pulang ternyaman bagi penulis.
13. Istifaiyatul Awaliyah, Yuyun Musyarofah, Rizka Putri Oktaviani, dan Lidya Oktaviana terimakasih atas semua dukungan, perhatian, dan juga terimakasih telah menemani penulis sampai sejauh ini, serta terimakasih telah memberikan momen tidak terlupakan dalam hidup penulis, sukses selalu buat kita semua.
14. Sahabat-sahabat saya, Prisma Kharismatika Ayu Pratiwi, Deischa Yuky Andarizky, dan Elsa Febriyani yang sudah mendukung dan mendampingi penulis sejak masa sekolah sampai sekarang, semangat dan sukses terus buat kita semua.
15. Teman-teman komunitas Mitra Remaja yang sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan juga mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman BKI B angkatan 2020 yang juga memiliki peran selama masa perkuliahan ini, terimakasih atas segala pengalaman yang diberikan.
17. Kepada responden dalam penelitian ini yang sudah mau bekerjasama dengan penulis, terimakasih atas ketersediaan responden untuk menjadi bagian penting dalam penelitian ini

18. Kepada seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
19. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca untuk dapat memberikan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan kualitas penulis di masa yang akan datang.

Purwokerto, 16 Juni 2024

Penulis,

Indah Nurul Alfi Laila
NIM. 2017101049



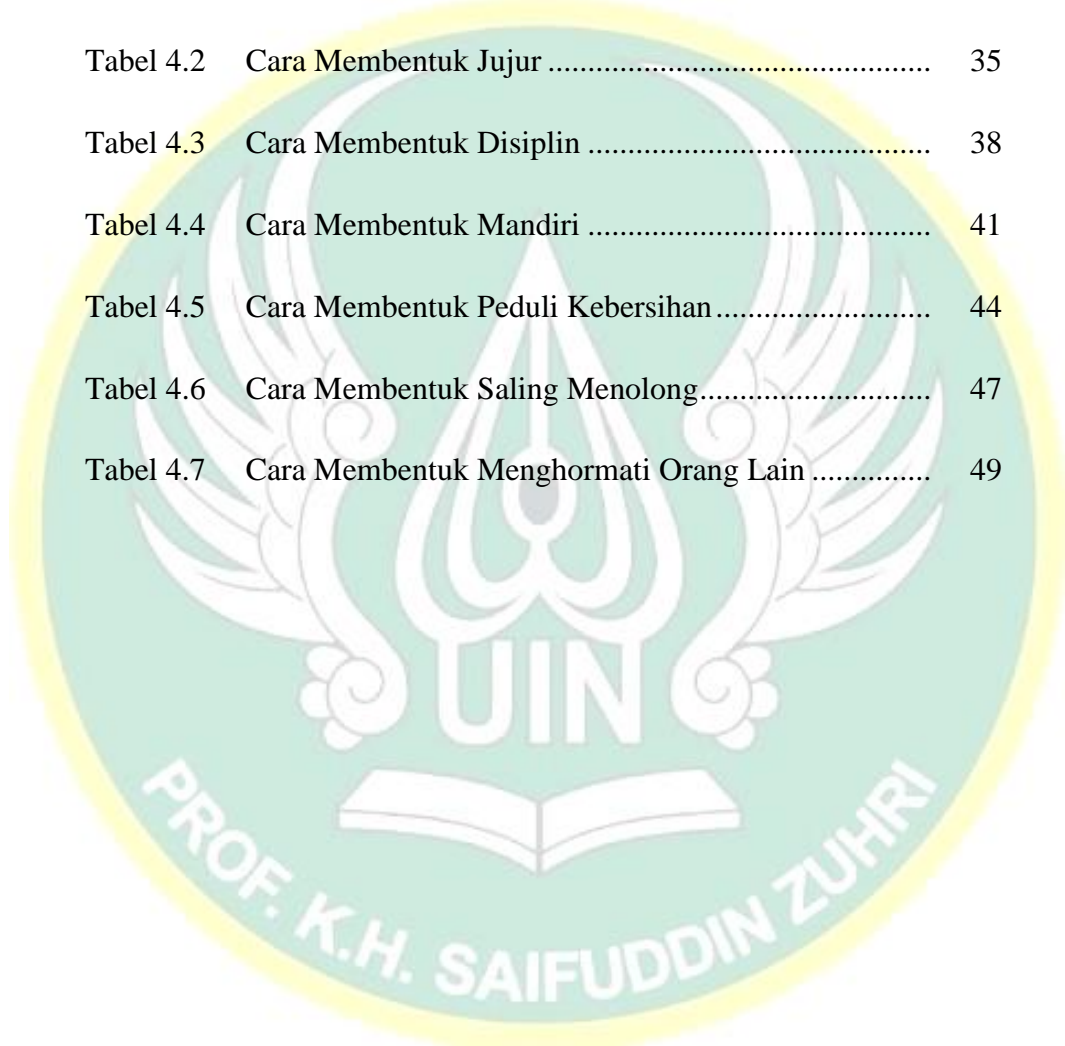
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Pola Asuh.....	10
1. Pengertian Pola Asuh.....	10
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	10
3. Dampak Pola Asuh.....	11
B. Ibu yang bekerja.....	13
1. Pengertian Ibu yang bekerja.....	13
C. Pengertian Karakter Sosial.....	13

1. Pengertian Karakter Sosial	13
2. Prinsip-Prinsip Karakter Sosial dalam Masyarakat.....	14
3. Macam-Macam Karakter Sosial	14
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter Sosial.....	15
5. Tahapan Perkembangan Usia Anak Sekolah dasar	15
6. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Subjek dan Objek Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	21
F. Pengujian Keabsahan Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Gambar Umum Subjek dan Anak	24
B. Proses Pembentukan Pola Asuh	27
C. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Karakter Sosial	32
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

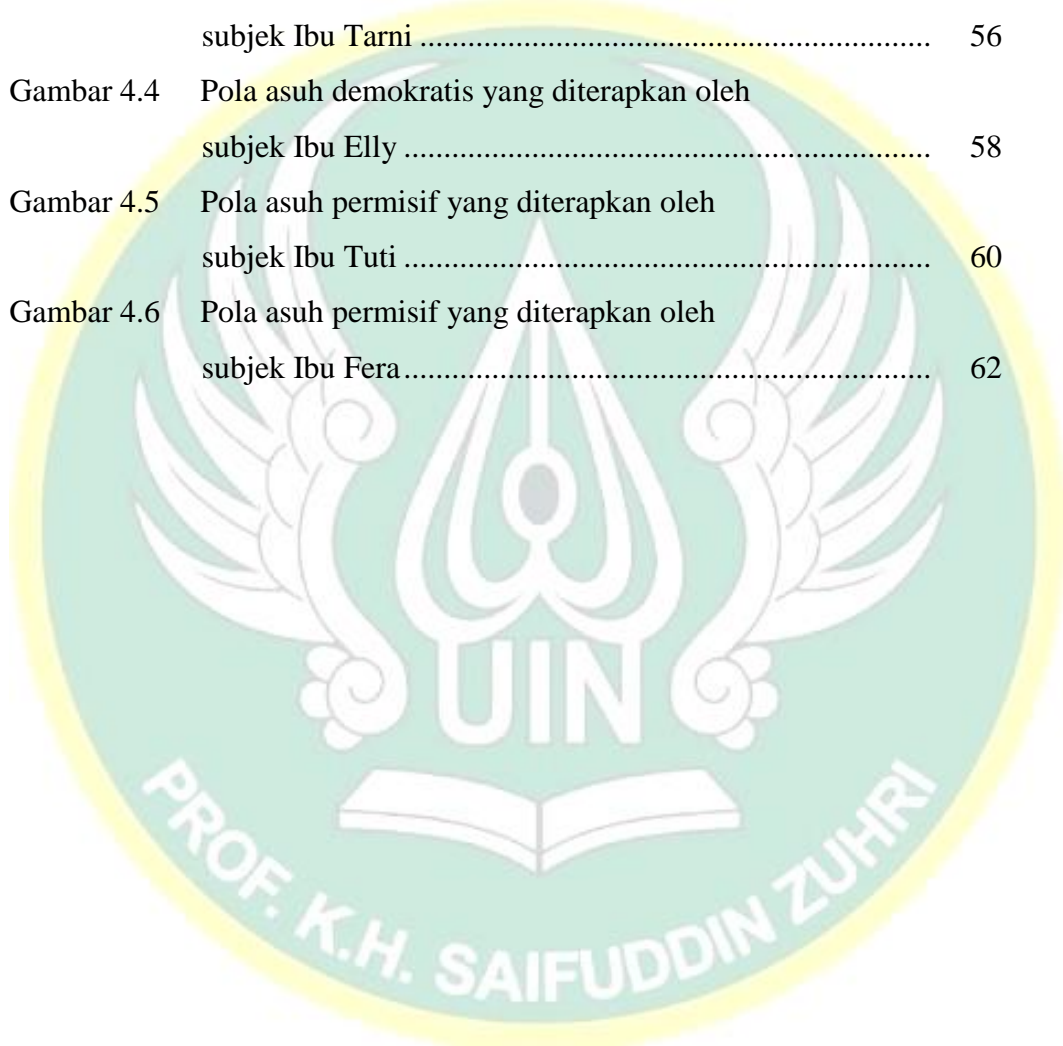
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Dampak Pola Asuh	12
Tabel 3.1	Gambaran Umum Subjek	19
Tabel 4.1	Bentuk Pola Asuh yang diterapkan	32
Tabel 4.2	Cara Membentuk Jujur	35
Tabel 4.3	Cara Membentuk Disiplin	38
Tabel 4.4	Cara Membentuk Mandiri	41
Tabel 4.5	Cara Membentuk Peduli Kebersihan	44
Tabel 4.6	Cara Membentuk Saling Menolong.....	47
Tabel 4.7	Cara Membentuk Menghormati Orang Lain	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pola Asuh Ibu yang Bekerja.....	52
Gambar 4.2	Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Atun.....	54
Gambar 4.3	Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Tarni	56
Gambar 4.4	Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Elly	58
Gambar 4.5	Pola asuh permisif yang diterapkan oleh subjek Ibu Tuti	60
Gambar 4.6	Pola asuh permisif yang diterapkan oleh subjek Ibu Fera.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak memanglah tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari pendidikan kecerdasan, akhlak, maupun membentuk karakter seorang anak. Pola asuh merupakan salah satu hal perlu diperhatikan bagi setiap masyarakat terutama bagi para orang tua karena dengan menerapkan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya dapat menghasilkan anak-anak yang baik juga.²

Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua untuk anaknya menjadi faktor penentu kualitas tiap anak sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itulah para orang tua harus benar-benar memperhatikan dan memberikan pola asuh yang baik dalam mendidik anaknya agar tercipta generasi yang baik pula. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengenai memelihara atau mendidik keluarganya dari api neraka yang tertuang dalam surah Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kejam, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S Al-Tahrim : 6)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Dan mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya

²Turibus Rahmat Stephanus, “Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital”, *Journal Education and Culture Missio* Vol. 10 No. 2, (Juni 2018), Hlm. 140

agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.³

Keluarga merupakan lembaga paling penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial. Untuk itulah, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anak-anaknya yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Menurut Laporan Pendataan Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI, ada beberapa permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. Dengan salah satu permasalahannya adalah salah didikan orang tua dengan jumlah data sebesar 11,3%.⁴

Melihat data tersebut, dapat menjadi PR besar bagi setiap orang tua untuk bisa memberikan pengasuhan yang baik dan layak pada anaknya terutama orang tua yang bekerja. Orang tua yang bekerja memiliki pola pikir dan cara sendiri dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kondisi dalam keluarganya. Terlebih lagi seorang ibu yang bekerja harus pandai pandai dalam membagi waktunya untuk mendidik anak-anaknya disamping tanggung jawab pekerjaan yang dimilikinya. Pola asuh yang diterapkan seorang ibu pada anaknya dapat memberikan peran penting pada pembentukan karakter dalam diri anak.

Pembentukan karakter dapat berupa sifat, kebiasaan, perilaku, dan karakter-karakter anak seperti karakter sosial ataupun karakter lainnya. Hal itu sesuai dengan salah satu hasil penelitian terdahulu yang membahas pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap kemandirian pada remaja awal. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa karakter anak terbentuk tidak terlepas dari sistem penerapan pola asuh orang tua. Ada tiga tipe pola asuh

³<https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6> (diunduh pada tanggal 14 Juni 2024)

⁴Setiawan Hari Harjanto, "Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak", *INFORMASI* Vol. 19 No. 3, (Desember 2014), hlm. 285

dengan penerapan sistem pola asuh yang berbeda oleh orang tua kepada anaknya, dapat menghasilkan karakter yang berbeda pula pada anak-anaknya.⁵

Lokasi penelitian di Desa Paketiban yang merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Pangkah. Desa ini memiliki luas wilayah $79.23m^2$ dan populasi penduduk sebanyak 3.063 jiwa. Menurut data dari pemerintah desa, jumlah anak SD di Desa Paketiban sebanyak 161 jiwa. Dan jumlah ibu yang bekerja dan memiliki anak SD di Desa Paketiban ada 142 jiwa dengan profesi penduduknya ada banyak ragam profesi.⁶

Untuk itu, peneliti memilih Desa Paketiban sebagai tempat lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden lima orang ibu yang bekerja yang memiliki anak yang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar dan pekerjaannya berbeda-beda untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Para ibu tersebut berprofesi Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Karyawan Swasta, Buruh Harian Lepas dan Apoteker.

Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan para subjek penelitian dalam mendidik anak-anaknya yang memiliki perbedaan profesi. Karena tiap orang tua pastinya memiliki pola pikir dan cara pengasuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi dalam keluarganya. Maka dari itu, hal tersebut menarik untuk diteliti terutama di masyarakat pedesaan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini fokus kepada bahasan tentang bentuk dan pengaruh pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar dengan subjek penelitian para ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, karyawan swasta, buruh harian lepas, dan apoteker di Desa Paketiban.

⁵Siagian Yemima Naburju, Skripsi : *“Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Remaja Awal Di SMPN 33 Pekanbaru”* (Riau: Universitas Islam Riau, 2021)

⁶Data didapatkan dari Pemerintah Desa Paketiban

B. Penegasan Istilah

1. Pola asuh

Pola asuh adalah suatu cara mendidik yang diterapkan orang tua yang tidak dapat diperoleh di lembaga pendidikan manapun.⁷ Pola asuh dapat juga diartikan sebagai cara pendidikan pembinaan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya dengan merawat, menjaga, dan membimbing.⁸

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pendidikan orang tua yang diberikan dan diterapkan pada anaknya yang muncul karena dampak dari profesi orang tuanya.

2. Ibu yang bekerja

Ibu yang bekerja adalah seorang perempuan, yang melakukan kegiatan secara teratur, yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab atau terikat dengan pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga, baik bekerja di instansi negeri, swasta, atau kegiatan wiraswasta untuk memperoleh penghasilan sendiri.⁹

Sedangkan menurut Martlin, ibu bekerja mengacu kepada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah yang memperoleh penghasilan sebagai imbalan dari bekerja dan wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena bekerja di dalam rumah.¹⁰

Ibu yang bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar rumah selain mengurus rumah tangga yang kemudian mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut.

⁷Diananda Amita, "Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak", *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* Vol. 5, (November 2021), hlm. 143

⁸*Ibid.*, hlm. 143

⁹Yolandasari Maya, Skripsi: "*Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*" (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

¹⁰Rizky Julian & Santoso Meilanny Budiarti, "Faktor pendorong ibu bekerja sebagai k31 unpad", *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 No. 2, (Juli 2018), 159

3. Karakter sosial

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sedangkan pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.¹¹

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Karakter sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki individu ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kesehariannya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar
2. Menganalisis pengaruh pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar

¹¹Wardati Zahrul, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, (2019) 264

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pola asuh yang diterapkan orang tua terutama ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anaknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, untuk gambaran sebagai orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik dan menciptakan keluarga cemara untuk anaknya.
- b. Bagi anak, untuk pengetahuan bahwa apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kebaikan para anak-anaknya.
- c. Bagi keluarga, untuk mengetahui perilaku dan karakter anak yang ditimbulkan karena pola asuh yang digunakan dalam keluarga.
- d. Bagi Konselor, untuk contoh kasus terkait pola asuh atau parenting dalam keluarga ketika bertemu dengan klien yang memiliki permasalahan dengan orang tua atau anaknya.
- e. Bagi Prodi BKI, untuk bahan pembelajaran konseling keluarga terkait pola asuh orang tua.
- f. Bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait pola asuh yang baik dan sesuai untuk diterapkan dalam keluarga.
- g. Bagi peneliti selanjutnya, untuk bahan referensi penelitian berikutnya mengenai pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga sehingga menciptakan keluarga yang harmonis dan keluarga cemara.

F. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat judul dan mengantisipasi persamaan pembahasan kasus dan persamaan tempat penelitian, peneliti telah mengintisari beberapa penelitian terdahulu terkait pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar.

Dalam penelitian ini memiliki objek penelitian yang berfokus pada bentuk pola asuh ibu bekerja dalam membentuk karakter sosial anak. Hal itu, berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas lebih mendalam mengenai apakah ada relasi antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.¹² Adapun penelitian terdahulu dengan objek penelitiannya berfokus pada peran pola asuh untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak.¹³ Begitu juga dalam penelitian terdahulu jurnal karya Kirana Lesmi yang lebih berfokus membahas mengenai peran pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak.¹⁴

Jika melihat subjek penelitian memang bisa dikatakan sudah biasa. Ada banyak penelitian terdahulu yang subjek penelitiannya ibu yang bekerja seperti penelitian terdahulu jurnal karya Adi Wibowo dan Satih Saidiyah. Dalam jurnal tersebut, berfokus membahas mengenai proses segala kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yang bekerja untuk menemani dan membantu dalam proses tumbuh kembang anak.¹⁵ Begitu juga dalam penelitian jurnal karya jurnal karya Hariani, Shermina Oruh, dkk berfokus membahas mengenai penggambaran bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan

¹²Irawan Rifki, Verawati Metti, & Putri Dianita Rifqia, "Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah", *Health Sciences Journal* Vol. 3 No.2, (Oktober 2019), hlm. 33-42

¹³Nafisah Itsna Latifatun & Basuki Danang Dwi, "Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6 No. 2, (2023), hlm. 272-282

¹⁴Lesmi Kirana, "Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 4 No. 1, (Maret 2022), hlm. 295-304

¹⁵Wibowo Adi & Saidiyah Satih, "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja", *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 1 No. 1, (Desember 2023), hlm. 105-123

oleh ibu bekerja.¹⁶ Meskipun ada persamaan subjek penelitian, tetap saja dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan kedua penelitian terdahulu tersebut yaitu pada teknik analisis data.

Penelitian ini membahas terkait bentuk dan pengaruh penerapan pola asuh ibu bekerja dalam membentuk karakter sosial anak SD. Fokus pembahasan tersebut ternyata hampir serupa dengan beberapa penelitian terdahulu seperti dalam jurnal karya Risma Amelia dan Siti Hafsa. Dalam penelitian terdahulu tersebut, membahas mengenai pengaruh antara pola asuh yang diterapkan ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak SMP.¹⁷ Adapun penelitian skripsi yang ditulis Azka Nur Saffana meneliti tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak.¹⁸

Dan terakhir penelitian skripsi yang ditulis Felina Waldianti yang meneliti tentang gambaran pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak.¹⁹ Jika dilihat sekilas, penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada bentuk pola asuh yang dilakukan oleh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar.

Meskipun penelitian ini berfokus pada pola asuh apa yang diterapkan ibu yang bekerja atau orang tua pada anaknya dimana sudah banyak penelitian terdahulu membahas yang serupa, namun dilihat dari keseluruhan pernyataan diatas, hasil penelitian ini berbeda karena (1) Variabel yang difokuskan yaitu Pola Asuh, (2) Objek yang difokuskan, yaitu Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar, (3) Subjek penelitian ini lima ibu yang bekerja dengan pekerjaan yang berbeda.

¹⁶Hariani Shermina Oruh, dkk, "Gambaran Pola Asuh Anak pada Ibu yang Bekerja di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar" *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* Vol. 12 No. 1, (2021), hlm. 1-6

¹⁷Amelia & Hafsa Siti, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Perilaku Sosial Anak di SMP Tunas Baru Ciparay", *Research of Social Education* Vol. 3 No. 1, (Januari 2023), hlm. 30-38

¹⁸Saffana Azka Nur, Skripsi: "Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)

¹⁹Waldianti Felina, Skripsi: "Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda" (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024)

G. Sistematika Pembahasan

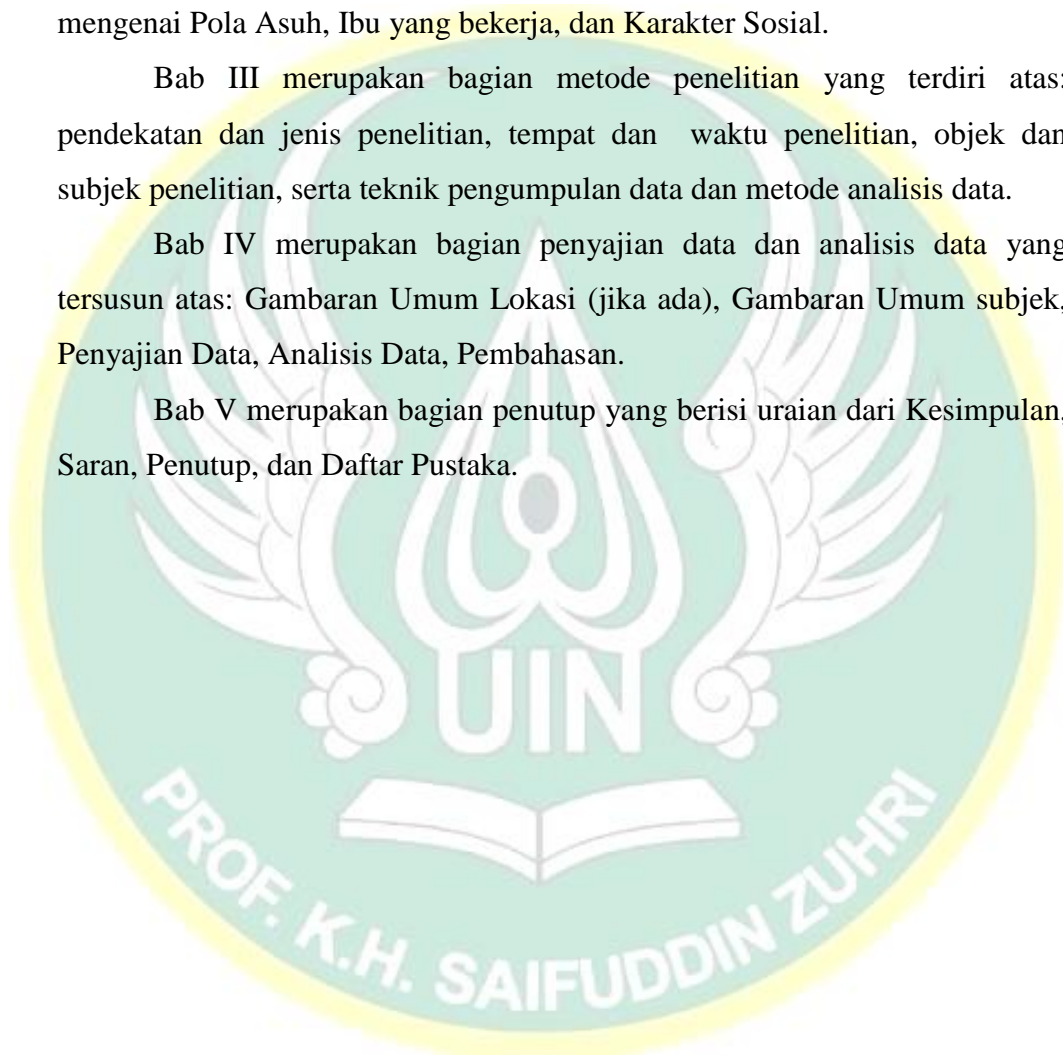
Bab I merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya memuat antara lain, latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari segi teoritis dan juga praktis, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian kajian teori yang menguraikan teori mengenai Pola Asuh, Ibu yang bekerja, dan Karakter Sosial.

Bab III merupakan bagian metode penelitian yang terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV merupakan bagian penyajian data dan analisis data yang tersusun atas: Gambaran Umum Lokasi (jika ada), Gambaran Umum subjek, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi uraian dari Kesimpulan, Saran, Penutup, dan Daftar Pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua ialah cerminan mengenai tindakan dan sikap orang tua serta anak ketika sedang melakukan aktivitas pengasuhan.²⁰ Pola pengasuhan merupakan proses pendewasaan manusia dengan cara kemanusiaan yang disesuaikan dengan kemajuan era.²¹

Pola asuh adalah cara orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkan.²² Pola asuh juga merupakan interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis.²³

2. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes, ada tiga macam pola asuh, yaitu:²⁴

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskannya kepentingannya seorang anak, namun memiliki keraguan untuk mengendalikannya mereka. Dalam pola asuh ini, para orang tua memiliki pemikiran yang rasional, realitis pada kemampuan anak, dan juga tidak mempunyai harapan yang lebih pada keahlian anaknya. Sebab para orang tua memiliki

²⁰Saputra Ruli, Skripsi : “Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Giham Suka Maju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat” (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 19

²¹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 55

²²Nugroho Fendy, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Eradigitalperspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)” (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), hlm. 39

²³Aslan, A., “Peran orang tua di era digital”, *Jurnal Studi Kegilaan* 7, No. 1, (Mei 2019), hlm. 22

²⁴ Fredericksen Victoranto Amseke and others, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

kepercayaan pada anaknya sehingga anak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan akan tindakannya.

2) Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang tipe pengasuhannya itu memiliki tuntutan yang sangat tinggi, tidak responsif, kaku atau tidak fleksibel, menerapkan sanksi/hukuman, mendesak anak untuk mengikutinya keinginan dan semua intruksi orang tua, serta sangat menghargai adanya kerja keras.

3) Permisif

Pola asuh permisif ialah suatu tipe pola asuh yang menerapkan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Dengan kata lain, para orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan suatu hal tanpa adanya pengawasan yang ketat. Orang tua lebih cenderung untuk tidak memberikan teguran pada anaknya ketika sedang dalam situasi yang berbahaya, serta sangat sedikit bimbingan yang diberikan para orang tua kepada anaknya.

3. Dampak Pola Asuh

Pola asuh yang orang tua terapkan pastinya berdampak pada kebiasaan ataupun kepribadian anaknya. Dampak pola asuh pengasuhan orang tua yang demokratis, otoriter, dan permisif terhadap kebiasaan ataupun kepribadian anak sebagai berikut:²⁵

²⁵Moh Rifai, 'METODE INTERAKSI PARENTING: UPAYA MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN SISWA SEJAK DINI', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2016, doi:10.25273/pe.v3i02.276.)

Tabel 2.1 Dampak Pola Asuh

Tipe	Perlakuan Orang Tua	Karakteristik Anak
Demokratis	Mengutamakan kepentingan anak-anak, tapi tetap mengontrol mereka dengan wajar. Orang tua berperilaku rasional, bersikap realistis tentang kemampuan anaknya dan memberi anaknya kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan dekati mereka dengan hangat.	Memiliki sifat mandiri, mampu mengendalikan diri, menjalin hubungan baik dengan teman dan bersemangat tentang hal-hal baru. ²⁶
Otoriter	Mengontrol perilaku anak dengan ketat dan memberi penilaian yang kritis, kurangnya komunikasi secara verbal, hubungan emosional kurang terjalin.	Menjadi pribadi yang menutup diri dari pergaulan dan tidak mudah percaya pada orang lain.
Permisif	Tidak mengatur dan tidak juga menuntut, sedikit menerapkan sanksi, mendahulukan pikiran logis, hangat dan menerima	Kurangnya kemampuan mengendali diri dan memiliki kecondongan untuk bereksplorasi

Sumber: Moh Rifai, "Metode Interaksi Parenting: Upaya Mengoptimalkan Pendidikan Siswa Sejak Dini", *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2016

²⁶Nafisah Itsna Latifatun & Basuki Danang Dwi, "Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6 No.2, (2023), hlm. 279

B. Ibu yang bekerja

1. Pengertian Ibu yang bekerja

Menurut Pandia menyatakan bahwa ibu bekerja adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Dan menurut Vureen, mengatakan ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam sehari.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, wiraswasta, ataupun pekerjaan lainnya dengan kisaran waktu tertentu dan menerima penghasilan dari pekerjaannya tersebut.

C. Pengertian Karakter Sosial

1. Pengertian Karakter Sosial

Menurut Imam Al-Ghazali karakter adalah akhlak, akhlak itu sesuatu yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dalam berperilaku dan bersikap secara spontan tanpa adanya pemikiran atau direncanakan sebelumnya.²⁷ Dan sosial berasal dari *sosial* yang dipakai untuk menunjukkan watak dari makhluk bernama manusia. Kemudian timbullah kalimat ungkapan “*manusia adalah makhluk sosial*” yang memiliki arti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter sosial adalah sikap atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada diri seorang manusia hingga dalam bertindak dengan orang lain disekitarnya.

²⁷Saffana Azka Nur, Skripsi: “*Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 36

²⁸*Ibid.*, hlm. 36

2. Prinsip-Prinsip Karakter Sosial dalam Masyarakat

Dalam agama Islam telah mengatur interaksi antar manusia dimasyarakat yaitu:²⁹

a. Menghormati orang lain

Demi kedamaian dan ketentraman hidup dalam menjalankan interaksi antar manusia. Perilaku yang sangat penting dan dimiliki oleh orang adalah sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Sebab jika kita ingin dihargai dan dihormati atau diperlakukan baik oleh orang lain, maka hargai dan hormatilah orang lain terlebih dahulu.

b. Saling menolong orang lain

Hidup sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan orang lain, tentunya tidak jauh dari saling menolong dengan sesama. Untuk itulah, sikap ini perlu ada dalam diri tiap manusia.

c. Menebar salam

Dalam Islam selalu mengajarkan untuk sampai pada kedamaian. Maka dari itu, Islam benar-benar menekankan semua umat muslim untuk saling menebarkan salam pada sesama umat muslim, adapun dengan umat yang non muslim kita tetap untuk menebarkan kedamaian dengan cara tetap toleransi dan jangan saling mencaci.

3. Macam-Macam Karakter Sosial

Dari berbagai banyaknya karakter sosial, ada beberapa macam-macam karakter sosial yang perlu ditanamkan pada diri anak, menurut Mahmud yang dikutip Dindin Jamaluddin antara lain sebagai berikut: jujur, sportif, toleransi, disiplin, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli kebersihan, peduli kesehatan, dan bersahabat.³⁰

²⁹Saffana Azka Nur, Skripsi: “Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm. 37-38

³⁰Wardati Zahrul, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, (2019), hlm. 266-267

Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan karakter sosial ada dua yaitu jujur dan kerja keras.³¹

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Karakter Sosial

Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain:³²

- a. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
- b. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
- c. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya.

5. Tahapan Perkembangan Usia Anak Sekolah dasar

Menurut Hurlock, masa kanak-kanak terbagi menjadi dua yaitu; awal mula masa kanak-kanak (usia 2-6 tahun) dan akhir masa kanak-kanak (usia 7-10 atau 12 tahun). Hal itu, sesuai juga dengan pendapat Santrock, bahwa masa kanak-kanak terdiri dari.³³

- a. Masa awal kanak-kanak (*early childhood*): kira-kira usia dari akhir masa bayi atau 2-6 tahun
- b. Masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*): kira-kira usia 7 – 12 tahun, periode ini disebut juga tahun-tahun sekolah dasar

³¹*Ibid.*, hlm. 264

³²Wardati Zahrul, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, (2019), hlm. 265

³³Amseke Fredericksen Victoranto, Wulandari Ratna Wahyu, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 19-20

6. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan sosial mengacu pada perubahan perilaku untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial. Persyaratan sosial bervariasi tidak hanya berdasarkan usia dan tugas perkembangan, tetapi juga oleh budaya dan norma-norma yang berlaku pada lingkungan dan masyarakat di mana anak berkembang.³⁴

Perkembangan sosial anak sekolah dasar terjadi pada masa kanak-kanak tengah akhir di mana sikap tersebut dapat diamati dari hubungan interpersonal dan intrapersonal. Dengan kata lain, perkembangan sosial anak sekolah dasar mulai ada perluasan hubungan yaitu bukan hanya dengan keluarga melainkan dengan teman sebaya (peer group). Karakteristik sosial anak pada jenjang sekolah dasar ada beberapa yaitu:³⁵

- a. keinginan terhadap yang bersifat drama
- b. berkhayal dan suka meniru orang lain
- c. gemar terhadap keadaan alam sekitarnya
- d. memiliki kesenangan dalam hal cerita
- e. bersifat pemberani
- f. senang mendapatkan pujian dari orang lain lingkungan sekitar.

³⁴Suhasri Anugerah Helen, dkk., “Perkembangan Bahasa dan Sosial Pada Fase Anak Usia Sekolah”, *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, (Januari 2023), hlm. 124

³⁵Purwati Ipong, Wulandari Murfiah Dewi, & Darsinah, “Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2, (Juli 2022), hlm. 98

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu penjabaran akan suatu hal yang beranggapan bahwa kebenaran itu luas, saling berhubungan dalam sebuah modifikasi pengalaman bermasyarakat yang dijabarkan oleh seseorang.³⁶

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai teknik wawancara terbuka guna mengamati serta memahami sikap, pemikiran, perasaan, ataupun perilaku individu sebagai sekelompok orang.³⁷ Jadi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti mendeskripsikan validitas data yang didapatkan saat penelitian dengan secara faktual dan rinci.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono, studi kasus adalah kegiatan penelitian yang melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih.

Merriam dan Tisdell mengemukakan bahwa studi kasus merupakan sebuah penjabaran dan penguraian lebih detail dari *bounded system* yang berarti tidak dapat terpisahkan dari suatu masalah dengan masalah lainnya, karena dalam hal ini studi kasus itu menampakkan beberapa isi-isi sistem yang bertindak secara koheren dan menyatu dengan yang lainnya.³⁸

³⁶Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60

³⁷Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 5

³⁸Hidayat Taufik, *Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019

Jadi, peneliti akan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang dimana peneliti meneliti sebuah kasus yang ada pada beberapa orang pada suatu daerah dengan penelitian mendalam dan intensif mengenai permasalahan yang sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Paketiban dan waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 17 Mei – 14 Juni 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber dari penelitian yang dilakukan, yang di mana narasumber ialah orang yang dimintai data-data terkait penelitian guna memberikan informasi mengenai kondisi dan keadaan tempat, waktu dan suasana penelitian.³⁹

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif yakni seseorang yang membagikan data informasi yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan masalah dalam penelitian yang biasa disebut informan atau responden. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain:

- a. Ibu yang bekerja
- b. Profesi berbeda
- c. Memiliki anak yang masih sekolah dasar
- d. Bersedia untuk diwawancarai

³⁹Pratiwi Nuning Indah, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2017

Setelah dilakukannya observasi dan survei terkait kriteria subjek penelitian. Peneliti mendapatkan 5 orang ibu yang sesuai dengan kriteria dan bersedia menjadi subjek penelitian. Berikut gambaran beberapa subjek yang ditampilkan dalam table dibawah ini :

Tabel 3.1 Gambaran Umum Subjek

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	KESIBUKAN
1.	Ibu Atun	33	Pedagang	Menjalani harinya dengan berjualan jajanan buatan sendiri seperti siomay, olos, dan lainnya di depan rumahnya dari pagi hingga malam hari. Dan melakukan pekerjaan rumah disamping waktu berjualan.
2.	Ibu Tarni	49	Buruh Harian Lepas	Menjalani harinya dengan konveksi rumahan yaitu menjahit pakaian yang ditarget. Disela sela pekerjaannya, melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan lainnya.
3.	Ibu Elly	39	Apoteker	Menjalani harinya dengan membuka apotek yang menyatu dengan rumahnya yang dibuka dari pagi hingga malam. Dan melakukan pekerjaan rumah

				disela sela menjadi apoteker.
4.	Ibu Fera	44	PNS	Menjalani harinya dari pagi hingga sore di kantor. Malam harinya digunakan untuk waktu istirahat. Pekerjaan rumah seringkali menyewa orang untuk menyelesaikannya.
5.	Ibu Tuti	43	Karyawan Swasta	Menjalani harinya dari pagi hingga sore di tempat kerja. Malam hari digunakan untuk melakukan pekerjaan rumah atau istirahat.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah kumpulan bagian-bagian dalam penelitian yang dapat berupa manusia, komunitas atau perkumpulan, atau hal yang akan diteliti.⁴⁰ Objek dalam penelitian ini yaitu pola asuh yang diterapkan oleh para ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yakni metode pengumpulan data dengan metode tanya-jawab secara lisan yang dilakukan dengan cara analitis untuk menggapai tujuan penelitian.⁴¹ Wawancara ada beberapa jenis yaitu:

⁴⁰Ariawan Putu Dudik, Sudiarta I Wawan, Sudita I Ketut, Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, (Bali, 2019)

⁴¹Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu Observas, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm 123.

wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Menurut Arikunto, wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.⁴²

Wawancara akan diaplikasikan pada subjek penelitian yaitu Ibu Atun, Ibu Tarni, Ibu Elly, Ibu Fera, dan Ibu Tuti yang dilakukan secara offline atau tatap muka secara langsung di rumah subjek yang sesuai dengan kesepakatan subjek. Dengan instrumen yang dipakai untuk wawancara ini diantaranya alat tulis, pedoman wawancara, dan perekam suara pada HP. Metode ini melibatkan wawancara mendalam dengan ibu yang bekerja untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pola asuh dengan instrumen penelitiannya yaitu: penerapan pola asuh, sifat dan karakter sosial anak di masyarakat.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung dilapangan penelitian guna mendapatkan dan mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴³ Observasi dalam penelitian ini ialah mengamati kegiatan dilakukan oleh subjek dalam membentuk karakter sosial pada anaknya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian, teknik selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut untuk mendapatkan hasil kesimpulan tentang subjek yang diamati. Analisis data dalam penelitian kualitatif ialah cara menggabungkan data informasi ke dalam

⁴²Rika Ariyani, 'Jenis-Jenis Wawancara Penelitian Yang Perlu Dipahami Oleh Mahasiswa', *Rikaariyani.Com*, 2022.

⁴³Joesyiana Kiki, Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda), *PEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UNAIR*, 2018

pola, jenis, serta deskripsi dasar sehingga dapat ditetapkan tema serta dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja seperti yang dianjurkan oleh informasi.⁴⁴

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif. Berikut tahapan analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data

Merupakan proses penyeleksian, penyederhanaan, peringkasan dan pemindahan data yang didapatkan di tempat penelitian selama penelitian untuk menyimpulkan data yang di dapatkan.⁴⁵ Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah digunakan untuk sebuah kegiatan mendalami arah penelitian dan hasil penelitian guna mengambil kesimpulan.

2. Penyajian Data

Merupakan kegiatan menggabungkan informasi yang telah disusun dalam bentuk teks naratif sehingga akan adanya relasi keterkaitan data dengan kondisi yang sebenarnya saat di lapangan.⁴⁶ Penyajian data yang dimaksudkan disini ialah digunakan guna menyajikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan dan diverifikasi setelah ditinjau kembali.⁴⁷ Penarikan kesimpulan yang dimaksudkan disini ialah digunakan guna penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh selama penelitian.

F. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau uji kredibilitas dalam penelitian disebut juga dengan uji validitas dan uji reabilitas. Validitas adalah ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang didapatkan peneliti.

⁴⁴Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, hlm. 280.

⁴⁵Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33, (2018), hlm. 91

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 92

⁴⁷Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33, (2018), hlm. 94

Sedangkan reabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian.⁴⁸ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan anak subjek dan melakukan wawancara lagi dengan narasumber baru untuk penguat data yang telah didapatkan yang dilakukan pada tanggal 11-14 Juli 2024.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁰ Dalam penelitian ini, meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi hasil penelitian terdahulu atau buku mengenai pola asuh orang tua.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber adalah memeriksa kredibilitas data yang didapatkan dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara dari ibu dan tetangga/kenalan.⁵²

⁴⁸Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Media Ilmu Press, hlm. 123

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, hlm. 365

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 367

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, hlm. 369

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, hlm. 370

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Subjek dan Anak

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria untuk diteliti. Beberapa subjek dibawah ini diharapkan dapat membantu peneliti guna memperoleh data penelitian dan melengkapi data penelitian yang konkrit dan detail terkait dengan pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar. Dimana peneliti memilih beberapa subjek ibu yang bekerja dibawah ini sebagai berikut:

1. Ibu Tri Hendri Atun

Subjek pertama yaitu Ibu Tri Hendri Atun yang biasa dipanggil dengan Ibu Atun oleh warga sekitar dengan usia 33 tahun. Beliau mempunyai 3 orang anak, salah satunya anak perempuan bernama Aini. Saat ini ia berumur 9 tahun dan kelas 3 SD. Ibu Atun ini termasuk ibu yang bekerja sebagai pedagang yang berjualan jajanan buatan rumahan. Dan tempat berjualan Ibu Atun ini adalah di pelataran rumahnya yang dimana buka warung mulai dari jam 10 pagi hingga jam 8 malam.

Walaupun begitu sibuk dengan kesehariannya, Ibu Atun tetap masih bisa menyelesaikan pekerjaan rumah selayaknya ibu rumah tangga pada umumnya. Beliau masih dapat memantau dan mendidik anak-anaknya di sela sela waktunya sebagai pedagang. Ibu Atun mengaku bahwa mendidik anak perempuan dengan anak laki-laki sangatlah berbeda. Begitu juga perbedaan usia anak yang dimana mendidik anak SMP dengan anak SD pastinya berbeda. Karena itu peneliti memilih ibu Atun untuk menjadi subjek sebagai sumber kelengkapan data.

Ada juga subjek pendukung untuk melengkapi data penelitian yaitu Ibu Yanti, tetangga rumah Ibu Atun. Peneliti memilih Ibu Yanti karena beliau sering melihat dan mendengar perlakuan Ibu Atun dalam mendidik Aini.

2. Ibu Sutarni

Subjek kedua yaitu Ibu Sutarni yang kerap dipanggil Ibu Tarni oleh warga sekitar dengan usia 49 tahun. Ibu Tarni memiliki 3 orang anak salah satunya anak laki-laknya bernama Dana. Saat ini putranya berumur 12 tahun dan kelas 6 SD. Ibu Tarni ini termasuk ibu yang bekerja sebagai buruh harian lepas yang dimana pekerjaannya itu konveksi rumahan atau penjahit baju yang ditarget tiap minggunya lalu penghasilannya didapatkan dari hasil baju yang sudah jadi.

Aktivitas keseharian Ibu Tarni biasanya menjahit baju dari pagi sampai malam dengan tetap menyeimbangkan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah dan memantau serta mendidik anak-anaknya. Bagi Ibu Tarni, perbedaan gender dan usia dalam mendidik anak tidak menjadi masalah. Justru mendidik anak terkait perilaku itu dari sedini mungkin sehingga anak terbiasa. Karena itu peneliti memilih ibu Tarni untuk menjadi subjek sebagai sumber kelengkapan data.

Ada juga subjek pendukung untuk melengkapi data penelitian yaitu Ibu Nur, tetangga rumah Ibu Tarni. Peneliti memilih Ibu Nur karena beliau sering melihat dan mendengar keseharian Ibu Tarni dan perilaku Dana di masyarakat.

3. Ibu Elly Marlina

Subjek ketiga yaitu Ibu Elly Marlina yang biasanya dipanggil Ibu Elly oleh warga sekitar dan berusia 39 tahun. Ibu Elly mempunyai 2 orang anak perempuan yang salah satunya bernama Qia. Saat ini Qia berumur 12 tahun dan kelas 6 SD. Ibu Elly ini termasuk ibu yang bekerja sebagai apoteker dengan membuka apotek sendiri di pelataran rumahnya yang dimana buka mulai dari jam 8 pagi hingga jam 10 malam.

Walaupun Ibu Elly memiliki pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga, beliau masih dapat memantau dan mendidik anak-anaknya. Beliau mengakui bahwa mendidik anak SD juga anak TK sangat berbeda pola asuh yang diterapkannya. Memiliki anak yang masih sama sama kecil membuat Ibu Elly harus benar-benar memperhatikan anak secara penuh

dan teratur. Karena itu peneliti memilih ibu Elly untuk menjadi subjek sebagai sumber kelengkapan data.

Ada juga subjek pendukung untuk melengkapi data penelitian yaitu Ibu Eva, tetangga rumah Ibu Elly. Peneliti memilih Ibu Eva karena beliau sering melihat dan mendengar keseharian Ibu Elly dan perilaku Qia di masyarakat.

4. Ibu Widiya Astuti

Subjek keempat yaitu Ibu Widiya Astuti yang kerap dipanggil Ibu Tuti oleh warga sekitar dan berusia 43 tahun. Ibu Tuti mempunyai 2 anak perempuan yang salah satunya bernama Nayaka. Saat ini Nayaka berumur 10 tahun dan kelas 4 SD. Ibu Tuti ini termasuk ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu pabrik rokok dengan waktu kerjanya dari jam 7 pagi hingga 4 sore.

Aktivitas keseharian Ibu Tuti dari pagi hingga sore bekerja di luar rumah membuat beliau tidak banyak berinteraksi dengan anak. Ibu Tuti mengakui bahwa dirinya kurang banyak memiliki waktu dengan anak karena dirinya bekerja. Hal ini, yang akhirnya membuat Ibu Tuti cenderung bebas dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu peneliti memilih ibu Tuti untuk menjadi subjek sebagai sumber kelengkapan data.

Ada juga subjek pendukung untuk melengkapi data penelitian yaitu Mba Muniroh, tetangga rumah Ibu Tuti. Peneliti memilih Mba Muniroh karena beliau sering melihat dan mendengar keseharian Ibu Tuti dan perilaku Nayaka di masyarakat.

5. Ibu Fera Indah

Ibu Fera Indah yang biasa dipanggil Ibu Fera oleh warga sekitar dengan usia 44 tahun. Ibu Fera memiliki 2 anak perempuan yang keduanya bernama Yumna dan Felisha. Saat ini Yumna berumur 10 tahun dan kelas 4 SD, sedangkan Felisha berumur 7 tahun dan kelas 1 SD. Ibu Fera termasuk ibu yang bekerja sebagai PNS di kantor kecamatan dengan waktu kerjanya dari jam 7 pagi hingga 4 sore.

Ibu Fera mengakui bahwa mendidik dua anak yang berbeda umur dan masih sama sama dalam masa pertumbuhan memanglah tidak mudah. Terlebih sebagian waktunya Ibu Fera juga sudah dihabiskan untuk bekerja sebagai PNS. Beliau merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan anak. Karena itu peneliti memilih Ibu Fera untuk menjadi subjek sebagai sumber kelengkapan data.

Ada juga subjek pendukung untuk melengkapi data penelitian yaitu Mba Umi, tetangga rumah Ibu Fera. Peneliti memilih Mba Umi karena beliau sering melihat dan mendengar keseharian Ibu Fera dan perilaku Yumna dan Felisha baik di rumah maupun di masyarakat.

B. Proses Pembentukan Pola Asuh

Dalam mendidik anak, setiap orang tua biasanya memiliki pola asuh yang diterapkan. Pola asuh terbentuk karena adanya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua. Dari situlah, biasanya pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda. Menurut Hurlock, Hardy, & Heyes, pola asuh terdiri dari tiga jenis yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian di hasilkan data terkait proses pembentukan pola asuh yang dilakukan oleh 5 ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar. Untuk lebih jelasnya peneliti mengurai hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pola Asuh Demokratis

a. Subjek Ibu Atun

Ibu Atun meluangkan waktu bersama anak disela sela waktu berjualannya seperti mengobrol, mengajak bermain, dan bertanya kegiatan anak di luar rumah.

“Saya seringnya menanyai kegiatan anak, mengajak bermain juga mengobrol disela sela waktu berjualan. Saya membebaskan anak

⁵³Amseke Fredericksen Victoranto, Wulandari Ratna Wahyu, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 166

dalam berteman dengan siapapun. Sesekali juga menegur anak ketika anak berperilaku buruk, boleh bermain tetapi ada batasan waktunya dan sebelum bermain harus melakukan pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti menyapu lantai baru boleh pergi. Semua anak saya perlakukan seperti itu dengan tujuan biar anak disiplin.”⁵⁴

Pernyataan Ibu Atun diperkuat oleh tetangganya Ibu Yanti yang mengatakan:

“Saya melihatnya sih memang seperti ibu yang lainnya yang membebaskan anak bermain dan berteman dengan siapa aja. Tapi memang Ibu Atun sering nyari Aini kalo udah terlalu lama main. Dan saya sesekali mendengar Ibu Atun sedang menegur Aini ketika melakukan kesalahan. Dengan melihat dan mendengar hal seperti itu saya ngeliat Aini memang anak yang penurut juga kayaknya gampang berteman karena temannya dia banyak.”

Faktanya, dari hasil wawancara yang mencerminkan ciri-ciri pola asuh demokratis, yang dimana orang tua menyetujui kepentingan anak dengan memberikan kebebasan pada anak. Meskipun orang tua memberikan anak kebebasan tetapi tetap ada pengawasan dan bimbingan dari orang tua. Pola asuh ini dianggap sebagai paling ideal dan memberikan dampak positif untuk anak, karena dapat membantu perkembangan anak terutama dalam aspek sosial.⁵⁵

b. Subjek Ibu Tarni

Pekerjaan Ibu Tarni yang sebagai konveksi rumahan membuat beliau dapat melakukan pekerjaan rumah juga mendidik anak-anaknya dengan seimbang.

“Kebetulan saya kerja juga di rumah sebagai konveksi rumahan jadi masih bisa melakukan pekerjaan rumah, mendidik, dan sering mengajak anak ngobrol. Cara saya dalam mendidik anak lebih membebaskan anak baik berteman, pendidikan, ataupun hal lainnya. Tetapi saya juga masih tetap mengawasi anak dalam pergaulannya agar anak saya tidak terjerumus dalam hal yang

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Atun tanggal 17 Mei 2024

⁵⁵Waldianti Felina, Skripsi: *“Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda”* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 34

*tidak baik. Di dalam rumah juga ada peraturan batas waktu main di luar. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut pasti akan saya berikan hukuman yaitu mencuci piring.*⁵⁶

Pernyataan Ibu Tarni diperkuat oleh tetangganya Ibu Nur yang mengatakan:

“Ibu Tarni jarang keluar rumah karena kan kerjanya di rumah. Dan memang cara mendidik anaknya cukup baik meski disambi bekerja tetap bisa memantau anaknya. Mungkin itu yang membuat anak-anaknya perilakunya baik dan ramah. Termasuk Dana yang memang punya banyak teman di lingkungan rumah.”

Menurut Hurlock, yang menyatakan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi memiliki sikap yang bersedia menerima, responsif, dan peduli terhadap kebutuhan anak dengan tetap memberlakukan batasan atau peraturan yang terkendali.⁵⁷

c. Subjek Ibu Elly

Cara Ibu Elly mendidik anaknya cukup tegas dengan adanya beberapa aturan dan sistem hukuman dalam rumah. Meskipun begitu, Ibu Elly masih memberikan anak kebebasan akan hal yang disukainya.

*“Dalam mendidik anak, saya cukup tegas kepada anak dengan menerapkan aturan dalam rumah seperti batas waktu bermain di luar, batas penggunaan hp, dan waktu tidur serta waktu belajar. Aturan tersebut saya terapkan dalam rumah, jika anak melanggar, saya berikan hukuman tidak dibolehkan bermain hp. Tapi saya tidak pernah mengekang anak baik dalam hal akademis ataupun berteman. Dan karena saya juga bekerjanya membuka apotek sendiri jadi saya masih bisa mengobrol dan bermain bersama anak di sela-sela waktu saya menjaga apotek.”*⁵⁸

Pernyataan Ibu Elly diperkuat oleh tetangganya Ibu Eva yang mengatakan:

⁵⁶Wawancara bersama Ibu Tarni pada tanggal 18 Mei 2024

⁵⁷Makagingge Meike, Karmila Mila, & Chandra Anita, “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018)”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. 2, (November 2019), hlm. 116

⁵⁸Wawancara bersama Ibu Elly pada tanggal 20 Mei 2024

“Setau saya sih memang Ibu Elly itu lumayan tegas dalam mendidik anaknya. Membebaskan anak tetapi pengawasannya lumayan ketat. Saya juga tidak pernah melihat anaknya bermain di luar rumah pas malam hari. Dan ketika saya tanya ke Ibu Elly, ternyata memang ada aturan anak tidak boleh main di luar kalo udah malam. Saya liat Qia juga termasuk anak yang penurut dan disiplin.”

Pola asuh demokratis adalah suatu metode dalam mendidik anak-anak di mana orang tua tetap menetapkan panduan atau batasan, namun dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak.⁵⁹

2. Pola Asuh Permisif

a) Subjek Ibu Tuti

Bekerja sebagai karyawan swasta membuat Ibu Tuti cukup kesulitan membagi waktu dengan anak yang akibatnya kurang maksimal dalam mendidik anaknya.

“Sebenarnya saya itu kurang dalam mendidik anak karena pekerjaan yang membuat kurang interaksi dengan anak. Paling saya sesekali mengajak ngobrol Nayaka di malam hari sambil santai. Karena kesibukan saya juga membuat saya membebaskan Nayaka baik dalam hal berteman ataupun lainnya. Peraturan rumah juga tidak terlalu ketat. Saya juga tidak menerapkan sistem hukuman, paling hanya sistem hadiah itu saya ajak jalan-jalan. Dia juga jarang bermain di luar bersama teman lainnya, justru lebih suka menyendiri di rumah bermain hp atau menonton tv.”⁶⁰

Pernyataan Ibu Tuti diperkuat oleh tetangganya Mba Muniroh yang mengatakan:

“Iyaa bener, memang Ibu Tuti membebaskan Nayaka dalam segala hal baik berteman maupun lainnya. Mungkin karna bekerja yah jadi Ibu Tuti kurang bisa memperhatikan anak. Paling sesekali saya pernah lihat kalo lagi libur ajak Nayaka jalan jalan. Nayaka juga anaknya jarang keluar rumah, dia lebih seringnya main sendirian. Memang anaknya keliatannya cuek dan bodo amat mau main sendiri atau sama teman, dia gk masalah.”

⁵⁹Waldianti Felina, Skripsi: *“Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda”* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 41

⁶⁰Wawancara bersama Ibu Tuti pada tanggal 19 Mei 2024

Dalam teori Hurlock tentang ciri khas pola asuh permisif yaitu tidak adanya aturan atau batasan pada anak oleh orang tua, sehingga tidak terlihat adanya bimbingan atau pengendalian dari orang tua terhadap anak-anak mereka.⁶¹

b) Subjek Ibu Fera

Memiliki dua anak dengan jarak usia tidak jauh dan bekerja sebagai PNS yang full dari pagi hingga sore di luar rumah membuat Ibu Fera cukup kesulitan dalam mendidik anak.

“Karena perbedaan penalaran anak pertama dengan anak kedua membuat saya menyikapi berbeda. Tapi yang jelas saya membebaskan mereka dalam hal apapun baik berteman ataupun lainnya. Saya juga tidak menerapkan peraturan atau jadwal di dalam rumah. Pengalam pernah saya terapkan tetapi gagal. Dalam rumah, tidak menerapkan sistem hukuman ataupun hadiah. Paling saya seringnya mengajak jalan-jalan saat libur. Kurangnya interaksi dan kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan anak membuat saya kurang maksimal dalam mendidik anak.”⁶²

Pernyataan Ibu Fera diperkuat oleh tetangganya Mba Umi yang mengatakan:

“Saya melihatnya sih Ibu Fera memang kurang memperhatikan anak. Sangat membebaskan anak dan sering memanjakan anak. Bahkan seringkali Ibu Fera kalah tiap kali anaknya protes. Ibu Fera lebih seringnya membiarkan anak karna mungkin fikiran dan tenaganya udah capek seharian berkerja. Jadi membuat anak-anaknya cenderung seenaknya sendiri karna udah terbiasa dibiarkan dan dimanjakan.”

Ciri-ciri perlakuan Ibu Fera seperti kurangnya pengawasan terhadap anak, yang dapat membuat anak merasa bebas bertindak atau berperilaku sesuai keinginannya termasuk dalam pola asuh permisif.

⁶¹Waldianti Felina, Skripsi: *“Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda”* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 39

⁶²Wawancara bersama Ibu Fera pada tanggal 18 Mei 2024

Hal itu, akan memberikan pengaruh pada sifat dan karakter sosial anak.⁶³

Tabel 4.1 Bentuk Pola Asuh yang diterapkan

No	Subyek	Bentuk Pola Asuh yang dfiterapkan
1	Ibu Tri Hendri Atun	Pola asuh demokratis
2	Ibu Sutarni	Pola asuh demokratis
3	Ibu Elly Marlina	Pola asuh demokratis
4	Ibu Widiya Astuti	Pola asuh permisif
5	Ibu Fera Indah	Pola asuh permisif

C. Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Sosial

Pola asuh orang tua dapat memberikan peran penting pada masa depan anak. Melalui pola asuh dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial anak. Karena karakter anak dapat berubah dan menjadi lebih atau lebih menonjol ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itulah, setiap orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan pada anak.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap karakter sosial anak. Karena pola asuh yang baik maka akan menghasilkan anak yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Berkaitan dengan itu, penerapan pola para subjek dalam penelitian ini juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter sosial anak. Berikut hasil penelitian terkait pengaruh dari penerapan pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial anak antara lain:

1. Jujur

Macam-macam karakter sosial biasanya tidak jauh dari salah satu karakter ini yaitu jujur. Kejujuran ialah dasar agar komunikasi berjalan secara efektif serta korelasi yang sehat terutama dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya kejujuran diantara orang tua dan anak dalam komunikasi maka akan terbentuk kepercayaan satu sama lain. Jujur

⁶³Waldianti Felina, Skripsi: “Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda” (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 50

merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan individu bersikap terbuka sesuai dengan kenyataannya baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁶⁴

Setiap orang tua ingin anak-anaknya memiliki sikap jujur ini yang dimana dapat terbuka terhadap apapun, dan supaya anak memiliki sikap ini maka orang tua kebanyakan mengajarnya sedari kecil. Biasanya yang dilakukan orang tua pada anaknya yaitu selalu menanyakan anak hingga anak mengaku dan jujur seperti yang dilakukan oleh Ibu Atun dalam mendidik anaknya dalam membentuk karakter sosial jujur yang dijelaskan dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sih selalu mengajarkan anak buat selalu jujur dalam hal apapun. Dan salah satu usaha saya buat membentuk sifat jujur pada anak itu dengan selalu bertanya kepada anak. Meskipun saya sudah tau tetapi saya tetap bertanya sampai anak saya bilang sendiri. Itu saya terapkan pada semua anak saya termasuk Aini.”

Dengan selalu menanyakan anak sekalipun sudah mengetahuinya, hal itu Ibu Atun lakukan dan terapkan dalam mendidik anaknya agar anak terbiasa bilang jujur kepada orang tua dalam hal apapun. Cara yang dilakukan oleh Ibu Atun juga diterapkan oleh Ibu Elly yaitu dengan membiasakan anak untuk mengungkapkan perasaannya dan sering mengajak anak mengobrol sebagai cara Ibu Elly untuk membentuk karakter jujur pada anak-anaknya. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan beliau dalam hasil wawancara penelitian berikut:

“Ya saya sih biasanya emang tiap harinya mengajak anak mengobrol santai entah cerita di sekolahnya atau lainnya. Itu saya lakukan juga biar anak terbiasa terbuka dan jujur dalam hal apapun tanpa merasa canggung atau takut pada saya.”

Membiasakan anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan mengajak bercerita atau mengobrol anak memanglah dapat membuat anak merasa dekat, nyaman, dan terbuka dengan orang tua. Cara seperti itu

⁶⁴Nurmadiyah, ‘Konsep Dasar Pendidikan Karakter’, *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2, (2018), hlm. 49

sangat ideal dan baik untuk kebutuhan psikologi anak yang dimana anak merasa ada keterikatan dengan orang tua. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Tarni yang dimana banyak mengobrol dengan anak sehingga anak terbuka terhadap apapun:

“Paling banyakin ngobrol dan terbuka sama anak yah jadi anak pun terbiasa bilang apapun yang dirasakan atau yang terjadi pada dirinya. Itu juga bisa dianggap jujur kan.”

Begitu juga dengan Ibu Tuti yang selalu menyempatkan diri untuk mengobrol atau sekedar mendengarkan cerita anak yang sesuai dengan pernyataan hasil wawancara beliau semua berikut:

“Kalo saya paling banyakin ngobrol sama anak di malam hari yang biasanya Nayaka pasti cerita banyak hal. Dan itu mungkin yang membuat Nayaka juga merasa dekat dengan saya. Sehingga ketika saya tanya dia langsung jujur dan mengakuinya.”

Untuk mendidik karakter jujur pada diri anak yang dilakukan oleh para subjek diatas, secara garis besar sama yaitu dengan membangun komunikasi bersama anak dengan banyak mengobrol, mendengarkan cerita anak hingga anak terbiasa terbuka dengan orang tua. Namun, tidak semua anak dapat bisa diterapkan dengan cara seperti itu, hal ini selaras dengan kondisi anak-anaknya yang akhirnya membuat Ibu Fera memiliki cara sendiri dalam membentuk karakter jujur pada anak-anaknya yang dapat dilihat dari hasil pernyataan beliau dalam wawancara penelitian berikut:

“Karena anak saya memang sedikit tertutup membuat saya menerapkan cara lain. Paling dengan memberikan arahan, bertanya pada anak sampai mengakuinya, baru diberikan nasehat agar kedepannya lebih bisa jujur kepada orang tua dalam hal apapun.”

Cara mendidik Ibu Fera dalam membentuk karakter sosial jujur diterapkan pada kedua anaknya yaitu dengan memberikan arahan dan menanyakan anak sampai mengakui sendiri serta berikan nasehat sampai

anak mengerti. Membuat anak agar terbiasa bicara jujur ternyata tidak semudah itu terlebih tiap kondisi keluarga berbeda-beda. Meskipun pola asuh yang diterapkan sama tetapi kondisi anak dalam suatu keluarga tidak semuanya sama, hal itu akhirnya yang membuat para orang tua memiliki cara sendiri dalam mendidik anak-anaknya seperti yang dilakukan para subjek. Melihat hasil wawancara subjek diatas, dalam membentuk karakter sosial jujur pada anak-anaknya, tiap subjek memiliki caranya sendiri dengan menyesuaikan kondisi anak-anaknya. Cara yang dilakukan para subjek adalah menanyakan anak hingga anak mengakui sendiri, membiasakan anak mengungkapkan perasaannya, banyak mengobrol dan bercerita dengan anak hingga terbuka satu sama lain, serta memberikan arahan juga nasehat pada anak hingga anak mengerti.

Tabel 4.2 Cara Membentuk Jujur

No	Subyek	Cara membentuk Jujur
1	Ibu Tri Hendri Atun	Selalu menanyakan anak sekalipun sudah mengetahui agar anak terbiasa bilang jujur kepada orang tua
2	Ibu Sutarni	Banyak mengobrol hingga anak saling terbuka dan terbiasa bilang apapun pada orang tua
3	Ibu Elly Marlina	Membiasakan anak untuk mengungkapkan perasaannya dan mengajak anak ngobrol hingga anak dapat terbuka dengan orang tua
4	Ibu Widiya Astuti	Sering mengobrol dan mendengarkan cerita anak hingga anak terbiasa terbuka dan jujur dalam semua hal
5	Ibu Fera Indah	Memberikan arahan dan menanyakan anak sampai mengakui sendiri serta berikan nasehat sampai anak mengerti

2. Disiplin

Dalam kehidupan sosial pastinya adanya beberapa aturan baik aturan negara, aturan masyarakat maupun aturan dalam keluarga. Sebagai manusia sosial yang hidup di masyarakat, kita perlu adanya sikap disiplin agar kita dapat tertib terhadap aturan yang ada. Disiplin adalah sikap

menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁶⁵ Adanya peraturan dan kebijakan dapat membantu individu untuk mengembangkan diri agar tertib dan disiplin dalam hidupnya di masyarakat. Begitu juga dalam lingkungan keluarga, orang tua biasanya membuat dan menerapkan beberapa aturan untuk anaknya sebagai cara untuk melatih anak disiplin, seperti yang dilakukan oleh Ibu Atun berikut:

“Mungkin karena saya menetapkan aturan dalam rumah kali yah yang akhirnya membuat anak-anak saya terbiasa disiplin waktu. Biasanya juga saya selalu tanya atau mencari anak saya kalo lebih dari batas waktu jadi itu yang akhirnya anak saya terbiasa.”

Adanya aturan dalam rumah seperti batas waktu bermain, membuat anak terbiasa dan disiplin terhadap waktu. Akan tetapi, sikap disiplin tidak semudah itu terbentuk dalam diri individu terlebih pada anak-anak. Dibuatkannya jadwal keseharian secara detail dapat membantu anak untuk lebih menghargai waktu dan melatih disiplin anak, seperti yang dilakukan oleh Ibu Tarni dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kebetulan di rumah saya buat jadwal sehari-hari tiap anak, mulai dari bangun, waktu sholat, sarapan, berangkat sekolah, dan lainnya. Saya juga menerapkan beberapa aturan dalam rumah. Itu semua saya bikin agar anak bisa menghargai waktu dan lebih disiplin.”

Membuatkan jadwal keseharian anak juga dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Melalui aturan dan jadwal keseharian itulah, anak dapat lebih teratur dan disiplin terhadap waktu. Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh Ibu Tarni dan Ibu Elly dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Saya menjadwalkan keseharian anak lengkap dengan waktunya seperti batas waktu bermain di luar rumah, waktunya belajar,

⁶⁵Jamaludin Ujang, Farhan Alamsyah Moch Yunus Farhan, Reksa Adya Pribadi, and Farhan Alamsyah Moch Yunus, 'Upaya Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Sdn Cibungur 1 Melalui Program Late Vest And Goodness Project', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* Vol. 9 No. 2 (2023), hlm. 6102

waktunya makan, dan waktunya tidur. Itu cukup membantu saya untuk anak lebih teratur dan disiplin dalam waktu.”

Meskipun begitu, ternyata dengan memberlakukan aturan dalam rumah tidak dapat diandalkan untuk membentuk karakter disiplin pada anak, jika orang tua masih sering membiarkan anak. Perlakuan orang tua yang cenderung membiarkan anak seperti itulah yang akhirnya membuat anak merasa bebas melakukan apa saja. Hal tersebut, sesuai dengan kondisi Ibu Tuti dalam membentuk karakter disiplin pada anak yang tertuang dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya ada beberapa aturan dalam rumah tetapi tidak terlalu ketat jadi ketika Nayaka tidak mematuhi aturan yaudah saya biarkan saja. Saya juga jarang sekali memberikan hukuman pada Nayaka.”

Ada aturan dalam rumah tetapi orang tua kurang tegas membuat anak tidak memiliki sikap disiplin seperti anaknya Ibu Tuti. Terlebih lagi, jika tidak adanya aturan yang ketat dan sistem hukuman dalam rumah, cenderung mengalah pada anak, serta memanjakan anak seperti anak-anaknya Ibu Fera. Karena terbiasa dibiarkan membuat kedua anak Ibu Fera cenderung berbuat seenaknya sendiri dan tidak memiliki sikap disiplin.

“Saya memang cenderung mengalah pada anak dan membiarkan anak dengan alasan tidak mau ribut. Pernah dulu saya buat jadwal dan sistem hukuman tetapi tidak berjalan akhirnya saya hilangkan saja.”

Melihat pernyataan para subjek terkait membentuk karakter sosial disiplin pada anaknya secara keseluruhan hampir sama yaitu dengan memberlakukan aturan dan membuat jadwal keseharian agar anak lebih teratur dan disiplin akan waktu. Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak berhasil dalam keluarga Ibu Tuti dan Ibu Fera yang dimana beliau cenderung membiarkan, mengalah, dan memanjakan anak serta tidak

adanya sistem hukuman atau aturan semakin membuat anak merasa bebas dan berperilaku seenaknya sendiri.

Tabel 4.3 Cara Membentuk Disiplin

No	Subyek	Cara membentuk Disiplin
1	Ibu Tri Hendri Atun	Menerapkan aturan dalam rumah
2	Ibu Sutarni	Membuatkan jadwal keseharian, menerapkan aturan dalam rumah
3	Ibu Elly Marlina	Membuatkan jadwal keseharian anak lengkap dan detail, serta menerapkan aturan pada anak
4	Ibu Widiya Astuti	Ada aturan tetapi tidak ketat, cenderung membiarkan dan memanjakan anak
5	Ibu Fera Indah	Tidak ada aturan ataupun sistem hukuman dalam rumah, cenderung mengalah, dan memanjakan anak

3. Mandiri

Seiring bertumbuh dan berkembangnya anak, biasanya orang tua akan mendidik anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa dibantu orang lain. Didikan itu, orang tua bertujuan agar anaknya tidak mudah bergantung dengan orang lain sekalipun dengan orang tuanya, anak harus bisa mandiri menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sama seperti karakter sosial lainnya, kemandirian anak dapat terbentuk karena cara pola asuhnya orang tua. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁶⁶

Anak dapat memiliki karakter mandiri dalam dirinya tidak lain tidak bukan terbentuk karena pengaruh cara didikan orang tuanya baik dari aturan rumah, kebiasaan, arahan, atau bahkan kondisi keluarga. Semua hal itu dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak yang memang

⁶⁶Nurmadiyah, 'Konsep Dasar Pendidikan Karakter', *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2, (2018), hlm. 49

semakin besar semakin tumbuh dan berkembang dengan sendirinya seperti yang terjadi pada para subjek dalam penelitian ini Ibu Atun, anak terbiasa melakukan tugasnya sendiri karena aturan dalam rumah selaras dengan hasil pernyataan beliau berikut:

“Di rumah kan, saya menerapkan aturan harus melakukan pekerjaan rumah sebelum bermain. Hal itu, ternyata membuat Aini terbiasa melakukan semua hal sendiri tanpa minta bantuan saya seperti keperluan sekolah bahkan berangkat sekolah pun tidak pernah mau saya antar.”

Adanya aturan dalam rumah untuk melakukan pekerjaan rumah membuat anak terbiasa melakukan semua kegiatan lainnya sendiri. Aturan memanglah cukup memberikan pengaruh besar pada karakter anak, tetapi anak pun membutuhkan peran orang tuanya untuk mengarahkan anaknya. Cara tersebut dilakukan oleh Ibu Tarni untuk membentuk karakter mandiri pada anaknya pada pernyataannya beliau berikut:

“Karna Dana itu anak cowo yah jadi sedari kecil memang usah saya ajarkan untuk mandiri. Saya awalnya mencontohkan dulu sampai anak paham. Baru deh memberikan kesempatan anak untuk meniru lalu diulang terus menerus hingga terbiasa dan menjadi mandiri.”

Memberikan contoh dan memberi kesempatan untuk anak melakukan sendiri secara bertahap sesuai dengan kemampuannya, bisa dibilang cukup efektif dalam membentuk karakter anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Elly pada anaknya dalam hasil pernyataan beliau berikut:

“Saya sih paling ya memberikan arahan dan contoh ke anak sejak kecil secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Karna kan memang daya kemampuan anak itu berbeda dan akan berkembang seiring bertambahnya usia.”

Mengarahkan, membimbing, mencontohkan pada anak itu sudah tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, tidak semua kondisi keluarga sama dengan lainnya. Ada beberapa kondisi keluarganya kurang bisa memberikan arahan karena kurangnya waktu dengan anak. Meskipun begitu, siapa yang menyangka justru kondisi keluarga yang

kurang waktu dengan anak karena orang tuanya bekerja malah membuat anak-anaknya dapat memiliki karakter mandiri tanpa adanya bimbingan seperti yang terjadi pada Ibu Tuti:

“Karena kondisi pekerjaan saya yang memang membiarkan anak lebih sering sendirian di rumah, tanpa disadari membuat Nayaka menjadi anak yang mandiri. Semua keperluan sekolah dia siapin sendiri, berangkat sekolah sendiri, pulang kerumah pas makan siang juga sendiri. Bahkan terkadang dia melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau melipat bajunya sendiri.”

Bekerja di luar rumah dengan menghabiskan full waktu seharian berakhir harus meninggalkan anak di rumah hingga tanpa disadari membuat anak terlatih dan terbiasa melakukan semua hal sendiri. Sama dengan kondisi Ibu Tuti, hal serupa juga terjadi pada Ibu Fera yang dapat dilihat dari pernyataan beliau berikut:

“Adanya pekerjaan di luar rumah membuat saya tidak bisa selalu melayani anak-anak dalam semua hal. Akhirnya anak terbiasa melakukannya sendiri. Bahkan Yumna udah mulai memasak sendiri ketika memang pengen makan sesuatu yang mudah dibuat seperti telur goreng atau mie.”

Dalam karakter sosial mandiri ini, semua anak subjek memiliki karakter mandiri kecuali Felisha anak kedua Ibu Fera yang memang usianya masih belum bisa nalar dan paham terhadap sekitarnya. Cara didikan yang dilakukan para subjek untuk membentuk karakter mandiri pada anaknya ada perbedaan yang dimana tidak semua subjek memberikan arahan pada anaknya. Karena kondisi perkejaannya, membuat Ibu Tuti dan Ibu Fera lebih sering meninggalkan anak yang akhirnya membuat anak terbiasa mandiri tanpa disadari. Berbeda dengan kondisi Ibu Tuti, Ibu Tarni dan Ibu Elly yang memang bekerja di dalam rumah dapat memiliki waktu lebih bersama anak sehingga dapat mengarahkan dan membimbing anak secara penuh.

Tabel 4.4 Cara Membentuk Mandiri

No	Subyek	Cara membentuk Mandiri
1	Ibu Tri Hendri Atun	Terbiasa melakukan pekerjaan rumah karena adanya sistem aturan dalam rumah
2	Ibu Sutarni	Memberikan contoh dan memberi kesempatan untuk anak melakukan sendiri
3	Ibu Elly Marlina	Mengarahkan dan mencontohkan anak secara bertahap sesuai kemampuan anak
4	Ibu Widiya Astuti	Sering meninggalkan anak dengan bekerja di luar melatih anak menjadi mandiri tanpa diajarkan
5	Ibu Fera Indah	Kondisi pekerjaan yang full seharian membuat anak terbiasa melakukan semua hal sendiri

4. Peduli Kebersihan

Sebagai manusia sosial, peduli terhadap sekitar salah satu yang perlu ada dalam diri individu. Untuk terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat diperlukan individu yang memiliki jiwa peduli terhadap lingkungan. Terlebih lagi dalam lingkungan rumah, melihat lingkungan rumah yang bersih pastinya dapat membuat mood kita naik untuk melakukan kegiatan di rumah. Maka sudah tidak asing lagi jika orang tua pun mengajari anak-anaknya untuk menjaga kebersihan. Sikap peduli kebersihan merupakan salah satu karakter sosial. Peduli kebersihan adalah suatu tindakan yang dipraktekkan atas dasar kesadaran tindakan menjaga kebersihan diri ataupun kebersihan lingkungan sekitar.⁶⁷

Lingkungan yang bersih memiliki banyak dampak positifnya terutama dalam kesehatan anak. Untuk itulah, orang tua sebisa mungkin menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dalam rumah demi kebaikan anaknya. Biasanya untuk hal ini menjadi tugas seorang ibu yang dimana mendidik anaknya untuk menjaga kebersihan diri terlebih lagi jika anaknya perempuan. Sudah menjadi hal lumrah untuk anak perempuan harus dan belajar untuk menjaga kebersihan juga kerapihan sedari kecil

⁶⁷Laksmi Trisasmita, 'Edukasi Dan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pasca Banjir Di Panti Asuhan Furqan Sumang Kota Makassar', *Sarwahita* Vol. 19 No. 3, (2022), hlm. 436

hingga anak terbiasa. Cara tersebut, dilakukan oleh Ibu Atun dalam membentuk karakter peduli kebersihan pada anaknya, yang sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara berikut:

“Karena Aini anak perempuan ya jadi saya sudah mengajari buat melakukan pekerjaan rumah yang dasarnya seperti menyapu lantai, mengepel lantai, mencuci piring. Itu membuat Aini terbiasa melakukannya dengan baik dan hasilnya bersih dimanapun tempatnya seperti piket di sekolah.”

Terbiasa melakukan pekerjaan yang diajarkan sejak dini membuat anak paham dalam hal kebersihan dan kerapian. Selain membiasakan, sering dibantu pekerjaan rumah juga dapat membuat anak sedikit paham dan mengerti terhadap kebersihan seperti yang dialami oleh Ibu Tuti berikut pernyataannya:

“Memang sering membantu saya dalam melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu lantai ataupun melipat baju. Tiap habis makan juga piringnya langsung dicuci sendiri.”

Ada juga cara lain untuk membentuk karakter peduli kebersihan pada anak tanpa disadari. Kondisi rumah yang cukup berantakan ditinggal kerja membuat anak merasa risih hingga akhirnya anak yang membersihkan dan merapikan semuanya. Kondisi seperti itu dialami oleh anak Ibu Fera yang bernama Yumna, yang dapat dilihat dari hasil pernyataannya Ibu Fera berikut:

“Kondisi rumah yang memang sedikit tidak terurus karena saya sering merasa capek setelah bekerja membuat anak pertama saya Yumna merasa risih. Tiap harinya pasti Yumna membereskan rumah sampai benar-bener rapih. Dia tidak bakalan mau mandi kalo belum rapih semua. Dia juga sering mengomel kepada saya tetapi tetap dia kerjakan sendiri hingga tuntas.”

Seperti yang udah dijelaskan dalam hasil wawancara diatas, pada karakter sosial ini yang memiliki hanyalah Yumna yang memang dia sudah paham dan peduli terhadap sekitar. Sedangkan Felisha anak kedua Ibu Fera, masih belum terlalu paham dan peduli terhadap sekitar. Begitu juga dengan para subjek lainnya yang dimana anaknya tidak memiliki

karakter ini sekalipun sudah diajarkan dan dicontohkan tetapi tetap saja kurang kesadaran terhadap kebersihan. Kondisi seperti itu terjadi pada anak Ibu Elly, dengan pernyataannya beliau:

“Mungkin terbiasa semuanya dilakukan oleh saya jadi anak pun tidak terlalu peduli kondisi kebersihan rumah. Mau melakukan pekerjaan rumah pun harus saya suruh dulu baru mau mengerjakannya.”

Kurang kesadaran dalam diri anak untuk menjaga kebersihan membuat anak tidak terlalu paham dan peduli akan hal itu seperti yang terjadi pada anak Ibu Elly. Terbiasa dilakukan orang tuanya juga membuat anak kurang peduli terhadap kebersihan sekalipun sudah diajarkan dan disuruh. Terlebih lagi anak laki-laki yang terkadang sedikit sulit untuk membuat sadar atau mau melakukan hal terkait kebersihan. Hal tersebut terjadi pada anak Ibu Tarni, dalam pernyataannya berikut:

“Kalo gak disuruh sih kayaknya gak bakalan inisiatif membereskan kamarnya sendiri sih. Terlebih anak laki-laki ya yang memang lumayan susah untuk sadar akan kebersihan kalo memang tidak dikasih tau.”

Melihat pernyataan dari para subjek diatas terkait membentuk karakter peduli kebersihan pada anaknya ternyata memiliki cara yang berbeda-beda. Dan tidak semua anak subjek memiliki karakter ini sekalipun subjek sudah mengajarkan anak tetapi tetap tidak berhasil karena kurangnya kesadaran dalam diri sang anak. Untuk anak para subjek yang memiliki karakter ini, ada beberapa cara yang dilakukan oleh para subjek seperti membiasakan anak sejak dini dan sering dibantu ketika beberes rumah. Serta ada satu cara unik yang terjadi pada subjek yang ternyata tanpa disadari membangun kesadaran pada diri anaknya yaitu kondisi rumah yang berantakan membuat anak risih hingga akhirnya anak yang turun tangan langsung membersihkan dan merapikannya.

Tabel 4.5 Cara Membentuk Peduli Kebersihan

No	Subyek	Cara membentuk Peduli Kebersihan
1	Ibu Tri Hendri Atun	Terbiasa melakukan pekerjaan rumah yang diajarkan sejak dini
2	Ibu Sutarni	Harus disuruh terlebih dahulu, masih kurang kesadaran dalam diri anak terhadap kebersihan
3	Ibu Elly Marlina	Terbiasa dilakukan oleh orang tua membuat anak kurang kesadaran akan kebersihan
4	Ibu Widiya Astuti	Sering dibantu saat beberes membuat anak paham dan mengerti terhadap kebersihan
5	Ibu Fera Indah	Kondisi rumah yang kurang terurus membuat anak merasa risih dan membuat anak inisiatif membersihkan

5. Saling Menolong

Dalam ilmu sosial, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dan tentunya tidak jauh dari bantuan orang lain. Untuk itulah, kita sebagai manusia sosial perlu adanya sikap saling menolong sesama. Saling menolong adalah perbuatan yang didasari pada hati nurani dan ikhlas tanpa ada paksaan.⁶⁸ Sikap dan karakter yang dimiliki anak dipengaruhi adanya didikan dan ajaran orang tuanya termasuk dalam membentuk karakter sosial. Setiap orang tua pastinya ingin anak-anaknya memiliki karakter yang baik, untuk itulah orang tua berusaha memberikan pengasuhan yang baik pada anaknya. Dan salah satu karakter yang diinginkan tiap orang tua ada pada anaknya adalah karakter saling menolong.

Tentunya semua orang merasa terbantu jika ada yang menolong dikala sedang kesulitan, begitu juga dengan para orang tua yang merasa senang jika anaknya dapat membantunya. Tetapi sebelum anak dapat memiliki inisiatif untuk menolong orang lain, ada pengajaran dari orang

⁶⁸Khairunnisa Fitria & Fidesrinur, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini", *Jurnal AUDHI* Vol. 4 No. 1, (Juli 2021), hlm. 36

tuanya. Seperti para subjek dalam penelitian ini, mengajarkan dan membimbing anak terkait saling menolong orang lain. Cara yang dilakukan oleh para subjek ada beberapa ragamnya salah satunya dengan sering meminta tolong pada anak dengan tujuan anak terbiasa menolong orang lain. Dan cara tersebut dilakukan oleh Ibu Atun pada anaknya sesuai dengan pernyataannya berikut:

“Saya sering meminta tolong sama Aini seperti bantuin melakukan pekerjaan rumah atau melayani pembeli. Itu semua saya lakukan agar dia terbiasa menolong orang jadi ketika dimintai tolong orang lain pun dia sudah biasa dan membantunya.”

Hal serupa dilakukan juga oleh Ibu Tarni dalam membentuk karakter saling menolong pada anaknya yaitu dengan melibatkan anak ketika sedang membutuhkan bantuan agar anak mengerti dan terbiasa menolong orang lain. Dapat dilihat dari pernyataannya beliau dalam hasil wawancara berikut:

“Saya pasti meminta tolong kepada anak ketika memang sedang membutuhkan. Itu cara saya agar anak mengerti, lebih peduli dengan orang lain dan terbiasa menolong orang lain ketika dimintai tolong.”

Selain melibatkan anak dengan sering meminta bantuan agar anak terbiasa ada cara lain dalam membentuk karakter saling menolong pada anak. Cara tersebut yaitu dengan mengarahkan, mempraktekkan pada anak sehingga anak mengerti dan menerapkannya di kehidupannya. Dan para subjek yang melakukan cara tersebut salah satunya ada Ibu Elly dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kalo cara saya sih mengarahkan anak dulu sampai anak mengerti secara teori baru saya praktekkan pada anak. Setelah itu, saya kasih nasehat agar anak lebih paham dan berharapnya dapat menerapkannya di kehidupannya juga.”

Begitu juga dengan Ibu Tuti dan Ibu Fera yang melakukan cara yang sama seperti Ibu Elly dalam membentuk karakter saling menolong pada

anaknyanya. Berikut pernyataan Ibu Tuti terkait cara yang beliau lakukan pada anaknya:

“Awalnya sih saya ngasih arahan dan nasehat pada anak misal jika ada orang yang minta tolong, kalo bisa membantunya ya lakukan. Baru deh saya mempraktekkan dengan meminta tolong sehingga anak ngerasain dan ngalamin perilakunya secara nyata.”

Memberi arahan, mencontohkan, dan mempraktekkan pada anak agar anak merasakan dan mengalamai perilaku secara nyata memanglah cukup efektif untuk membentuk karakter pada anak. Tetapi akan kurang jika semua hal tersebut tanpa adanya bimbingan secara teratur. Memberikan bimbingan pada anak secara teratur hingga anak mengerti sebagai langkah terakhir agar anak selalu ingat pesan orang tua sehingga dapat menerapkan di kehidupan nyata. Langkah seperti itu dilakukan oleh Ibu Fera pada kedua anaknya yang sesuai dengan pernyataannya berikut:

“Awalnya saya kira cukup memberikan arahan dan mencontohkan sudah cukup tetapi ternyata tidak. Anak harus diberitahu secara jelas dan dibimbing sampai anak mengerti.”

Memberikan arahan pada anak juga perlu melihat kemampuan dan kondisi anaknya. Dalam kondisi Ibu Fera, beliau memberikan pengarahan yang berbeda untuk kedua anaknya. Berhadapan dengan Yumna yang memang sudah bisa diajak diskusi sudah langsung paham, maka Ibu Fera hanya butuh berbicara empat mata sudah cukup. Sedangkan Felisha yang memang masih kecil dan belum terlalu nalar, maka Ibu Fera selalu mengarahkan dan membimbing dengan jelas sampai anaknya mengerti.

Melihat kondisi Ibu Fera mendapatkan kesimpulan bahwa orang tua dalam mendidik anak memiliki cara yang berbeda-beda. Dengan anak sendiri saja berbeda cara dan kondisi terlebih lagi dengan cara pendidikan orang lain. Meskipun begitu, dalam karakter ini para subjek memiliki kesamaan dalam membentuk karakter anak yaitu dengan melibatkan anak, sering meminta bantuan pada anak, mengarahkan dan membimbing anak

hingga mengerti. Dari sinilah, dapat lihat bahwa semua anak subjek memiliki karakter sosial saling menolong yang terbentuk pengaruh dari pola asuh ibunya.

Tabel 4.6 Cara Membentuk Saling Menolong

No	Subyek	Cara membentuk Saling Menolong
1	Ibu Tri Hendri Atun	Meminta tolong pada anak dengan tujuan agar anak terbiasa menolong orang lain
2	Ibu Sutarni	Melibatkan anak ketika sedang membutuhkan bantuan agar anak mengerti dan terbiasa
3	Ibu Elly Marlina	Mengarahkan dan mempraktekkan pada anak dan menasehati anak untuk menerapkannya di kehidupan
4	Ibu Widiya Astuti	Memberikan arahan, nasehat, dan mempraktekkan pada anak agar anak merasakan dan mengalami perilaku secara nyata
5	Ibu Fera Indah	Mengarahkan, mencontohkan, dan membimbing anak sesuai dengan kemampuan anak

6. Menghormati Orang Lain

Ada pepatah jika kita ingin dihormati orang lain maka kita hormati orang lain terlebih dahulu. Sebab, dengan menghormati orang lain, kita menunjukkan pengakuan terhadap orang tersebut. Menghormati orang lain adalah suatu sikap yang saling menempatkan satu sama lain terhadap suatu perilaku antar manusia, sikap saling memperlakukan orang lain dengan baik, adil, dan penuh empati.⁶⁹ Sikap ini penting karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam hidup baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki karakter menghormati orang lain ini dalam diri anak.

Orang tua mana yang tidak ingin dihormati oleh anaknya sendiri dan ingin melihat anaknya memiliki sikap menghormati sesama. Setiap orang tua ingin anaknya bisa bersikap hormat baik pada mereka ataupun orang

⁶⁹Irma Yanti, 'Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Sikap Menghargai Sesama Manusia: Penelitian Eksperimen Pada Kasus Bullying Siswa SD Kelas 2 SDIT Bhakti Pertiwi Baleendah Bandung', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No.3, (2022), hlm. 469

lain. Untuk itulah, orang tua perlu adanya pengarahan dan bimbingan dalam membentuk karakter tersebut pada anak seperti yang dilakukan para subjek. Cara yang dilakukan para subjek dalam membentuk karakter sosial menghormati orang lain ini secara keseluruhan sama yaitu dengan memberikan pengarahan, bimbingan pada anak, mencontohkan dan menasehati anak terkait mana yang benar dan mana yang baik dalam bersikap menghormati orang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari pernyataan para subjek berikut:

1) Subjek Ibu Atun

“Ya, saya seringkali sih memberitahu, mengarahkan dan membimbing anak mana yang benar dan mana yang salah. Dan saya juga ngasih tau anak harus menghormati sama temen ataupun orang lain terutama orang yang lebih tua. Perilakunya dijaga misal bilang makasih kalo dikasih sesuatu.”

2) Subjek Ibu Tarni

“Saya sering mengajari anak untuk membiasakan diri bilang maaf, tolong, dan terimakasih sama orang lain. Kalo ketemu orang itu senyum atau kalo mau lewat depan orang tua itu bilang permisi. Pokoknya saya ajari semua anak saya buat jaga perilakunya agar tetap sopan dan menghormati orang lain gitu.”

3) Subjek Ibu Elly

“Paling saya seringkali mengarahkan baru mencontohkan sambil menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Kalo soal menghormati orang lain sih saya mengajari anak buat terbiasa salim sama orang tua, senyum kalo disapa dan berbicara sopan dengan orang lain. Paling hanya seperti itu sih.”

4) Subjek Ibu Tuti

“Ya, saya seringkali sih memberitahu, mengarahkan dan membimbing anak mana yang benar dan mana yang salah. Dan saya juga ngasih tau anak harus menghormati sama temen ataupun orang lain terutama orang yang lebih tua. Perilakunya dijaga misal bilang makasih kalo dikasih sesuatu.”

5) Subjek Ibu Fera

“Memberitahu perilaku yang baik kalo ketemu atau interaksi dengan orang lain itu harus yang sopan dan menghormatinya. Saya ngasih arahan terkait sikap yang harus dimiliki seperti ketemu orang yang lebih tua itu salim, ketika dipanggil jawabnya dengan baik-baik, dan jaga ucapan dengan siapapun.”

Melihat hasil pernyataan para subjek diatas, secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa cara yang dilakukan para subjek sama. Dengan memberitahu anak terkait perilaku sopan santun dan menghormati orang lain seperti biasakan bilang maaf, tolong, terimakasih, permisi jika lewat depan orang tua, salim dengan orang lebih tua dan jaga ucapan kepada siapapun. Dan dalam penerapan ini juga semua anak para subjek paham dan dapat menerapkannya di kehidupannya. Akan tetapi, ada satu anak Ibu Fera bernama Felisha yang masih belum terlalu paham dan terkadang masih menolak untuk melakukannya di kehidupannya.

Tabel 4.7 Cara Membentuk Menghormati Orang Lain

No	Subyek	Cara membentuk Menghormati Orang Lain
1	Ibu Tri Hendri Atun	Mengarahkan dan membimbing anak terkait perilaku menghormati orang lain
2	Ibu Sutarni	Mengajari dan membimbing anak tentang perilaku yang perlu diterapkan dalam menghormati orang lain
3	Ibu Elly Marlina	Memberitahu dan mengarahkan pada anak mana yang benar dan mana yang salah
4	Ibu Widiya Astuti	Memberitahu, mengarahkan dan membimbing terkait perilaku menghormati orang lain
5	Ibu Fera Indah	Mengarahkan, membimbing dan memberi nasehat pada anak di waktu senggang

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait pola asuh ibu dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, ditambah pernyataan yang diperkuat oleh tetangganya peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat

perbedaan pada masing-masing subjek dalam pola asuh yang dilakukan terhadap anaknya. Ada orang tua yang memberi kebebasan terhadap anaknya tapi tetap dengan pengawasan, ada pula orang tua yang memberikan kebebasan tanpa ada pengawasan. Akan tetapi, penerapan pola asuh para subjek yang telah dijabarkan menimbulkan perbedaan sifat dan karakter sosial yang dimiliki anak subjek.

Faktor-faktor yang memengaruhi karakter sosial individu terbagi menjadi tiga, yaitu : faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Dari ketiga faktor itu, ada satu faktor yang sesuai dengan hasil wawancara para subjek yaitu faktor sosial. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor sosial adalah masyarakat di sekitar individu, adat istiadat, peraturan, bahasa, dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat itu. Berikut hasil wawancara dengan para subjek:

1) Subjek Ibu Atun

“Jelas faktor pergaulan teman, karena kan anak bermain dengan teman dan pasti anak pun ikut-ikut temannya. Apa yang temannya lakukan pasti ikut terbawa kayak bahasanya, penampilannya, perilakunya, atau lainnya.”

2) Subjek Ibu Tarni

“Iya, jelas faktor pergaulan. Karena kan orang tua pasti mengajarkan yang baik-baik. Jadi, jika anak berubah sikap buruk pasti itu terjerumus dari teman-temannya.”

3) Subjek Ibu Elly

“Memang faktor lingkungan dapat memberikan dampak negatif. Karena setiap orang tua pasti mengajari dan menasehati anaknya dalam kebaikan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh pergaulan teman dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak.”

4) Subjek Ibu Tuti

“Faktor lingkungan pasti, kalo lingkungannya tidak baik otomatis anak juga ikut terbawa.”

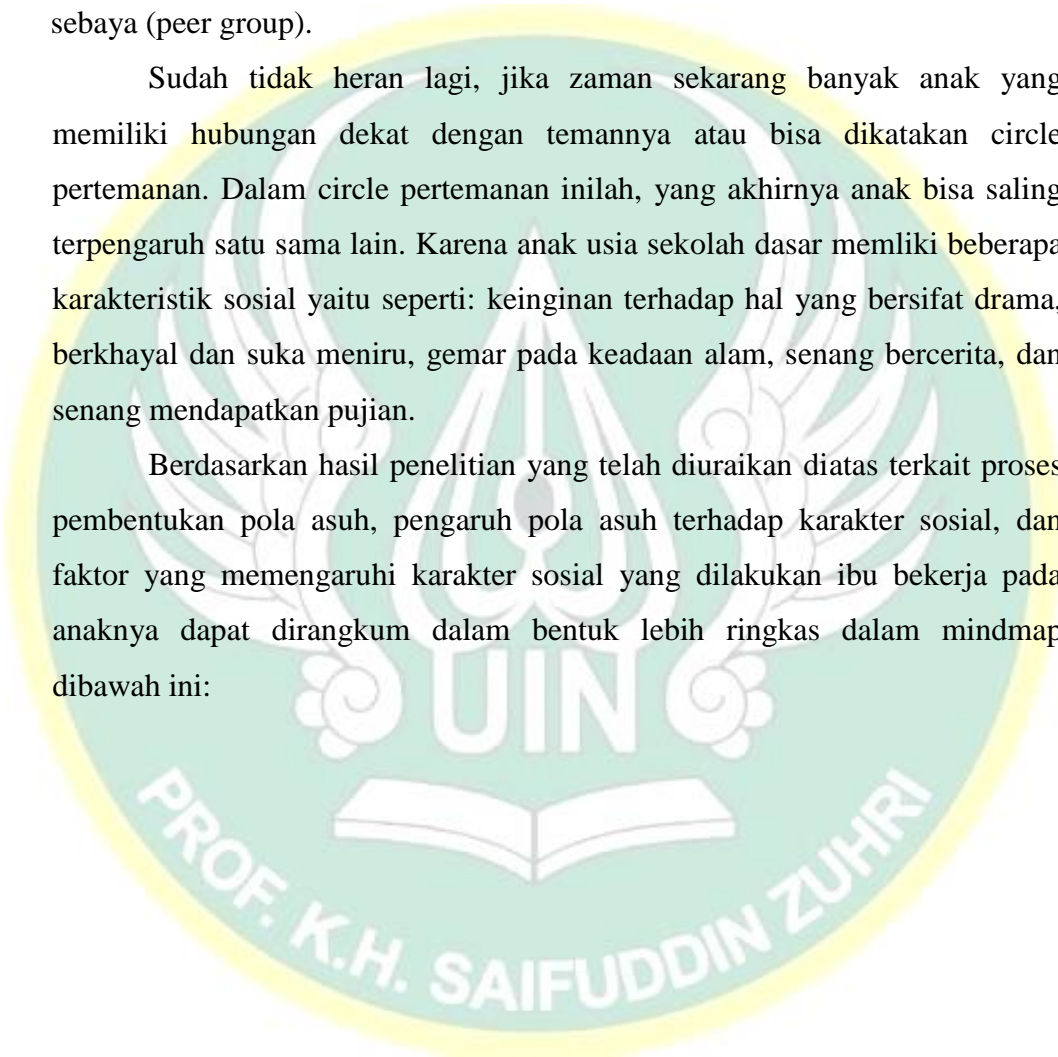
5) Subjek Ibu Fera

“Dari lingkungan sekitar bisa memengaruhi sikap dan karakter anak terutama dalam pergaulan pertemanan.”

Jika melihat hasil wawancara dari para subjek diatas terkait faktor yang memengaruhi karakter sosial anak ini ternyata memang diusia sekolah dasar anak sudah biasa meniru atau mengikuti temannya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial anak usia sekolah dasar yang dimana anak mulai ada perluasan hubungan. Jadi, anak sudah mulai menjalin hubungan dengan orang selain keluarganya yang biasanya anak membangun hubungan dengan teman sebaya (peer group).

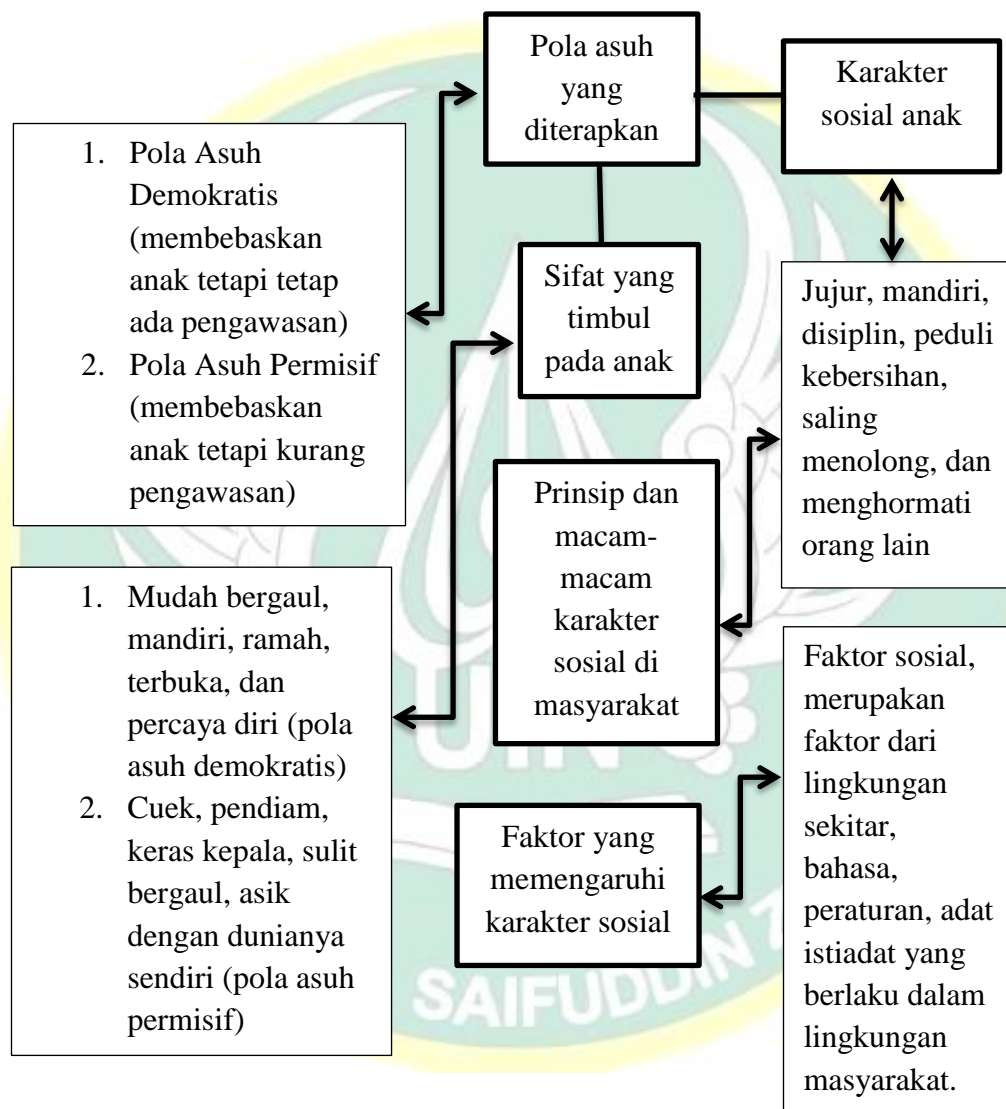
Sudah tidak heran lagi, jika zaman sekarang banyak anak yang memiliki hubungan dekat dengan temannya atau bisa dikatakan circle pertemanan. Dalam circle pertemanan inilah, yang akhirnya anak bisa saling terpengaruh satu sama lain. Karena anak usia sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik sosial yaitu seperti: keinginan terhadap hal yang bersifat drama, berkhayal dan suka meniru, gemar pada keadaan alam, senang bercerita, dan senang mendapatkan pujian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas terkait proses pembentukan pola asuh, pengaruh pola asuh terhadap karakter sosial, dan faktor yang memengaruhi karakter sosial yang dilakukan ibu bekerja pada anaknya dapat dirangkum dalam bentuk lebih ringkas dalam mindmap dibawah ini:



Skema 4.1 Pola Asuh Ibu yang Bekerja

POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA PAKETIBAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL



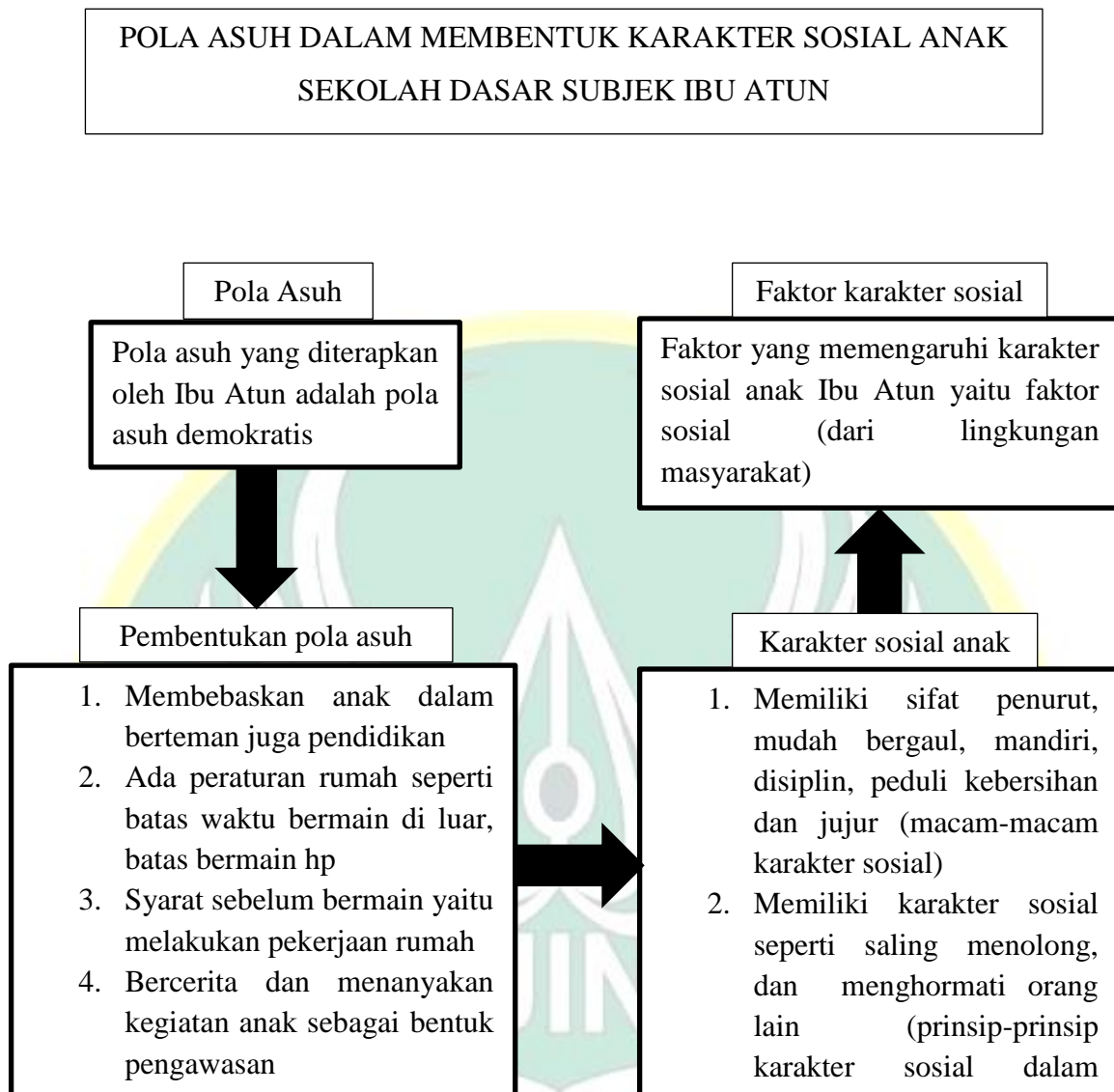
Seperti skema diatas, jenis pola asuh yang digunakan para subjek ibu yang bekerja dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Subjek yang menerapkan pola asuh demokratis ada tiga orang yang terdiri dari: Ibu Atun, Ibu Tarni, dan Ibu Elly. Dengan penerapan pola asuhnya seperti pola asuh demokratis pada umumnya yaitu dengan membebaskan anak tetapi tetap adanya pengawasan dan pemantauan secara teratur.

Dengan penerapan pola asuhnya seperti pola asuh demokratis pada umumnya yaitu dengan membebaskan anak tetapi tetap adanya pengawasan dan pemantauan secara teratur. Pola asuh demokratis seperti itu dianggap pola asuh yang ideal dalam mendidik anak. Melalui pola asuh ini, dapat memberikan pengaruh terhadap sifat dan karakter sosial anak. Berbanding terbalik dengan pola asuh permisif yang diterapkan oleh subjek Ibu Tuti dan Ibu Fera. Penerapan pola asuh permisif para subjek yaitu sangat membebaskan anak tanpa adanya pengawasan yang teratur dan cenderung memanjakan anak.⁷⁰ Pola asuh permisif seperti ini dapat membuat anak akhirnya sulit mengontrol diri dan seenaknya sendiri karna terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya. Tetapi ada pengaruh baiknya untuk membentuk karakter sosial anak. Kurangnya interaksi dan waktu bersama anak dapat membuat anak terbiasa sendiri hingga akhirnya menjadi mandiri dengan sendirinya. Tidak hanya mandiri saja, ada beberapa karakter sosial lainnya juga yang dimiliki anak subjek akibat pengaruh penerapan pola asuh ibunya seperti yang ada pada mindmap diatas.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan sendiri, meskipun jenis pola asuhnya sama dengan orang tua lainnya tetap saja dalam penerapan ada perbedaan baik dalam aturan rumah, quality time dengan anak, ataupun lainnya. Perlakuan orang tua akan menyesuaikan dengan kondisi dalam keluarganya. Hal seperti inilah yang akhirnya membuat beberapa anak para subjek ada perbedaan dalam karakter sosial yang dimilikinya. Meski bentuk pola asuhnya sama tetapi ada perbedaan dalam penerapan dan perlakuan orang tua dalam membentuk karakter sosial anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada para subjek penelitian ini yang dapat dilihat proses penerapan pola asuhnya dalam mindmap dibawah ini:

⁷⁰Amseke Fredericksen Victoranto, Wulandari Ratna Wahyu, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)

Skema 4.2 Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Atun



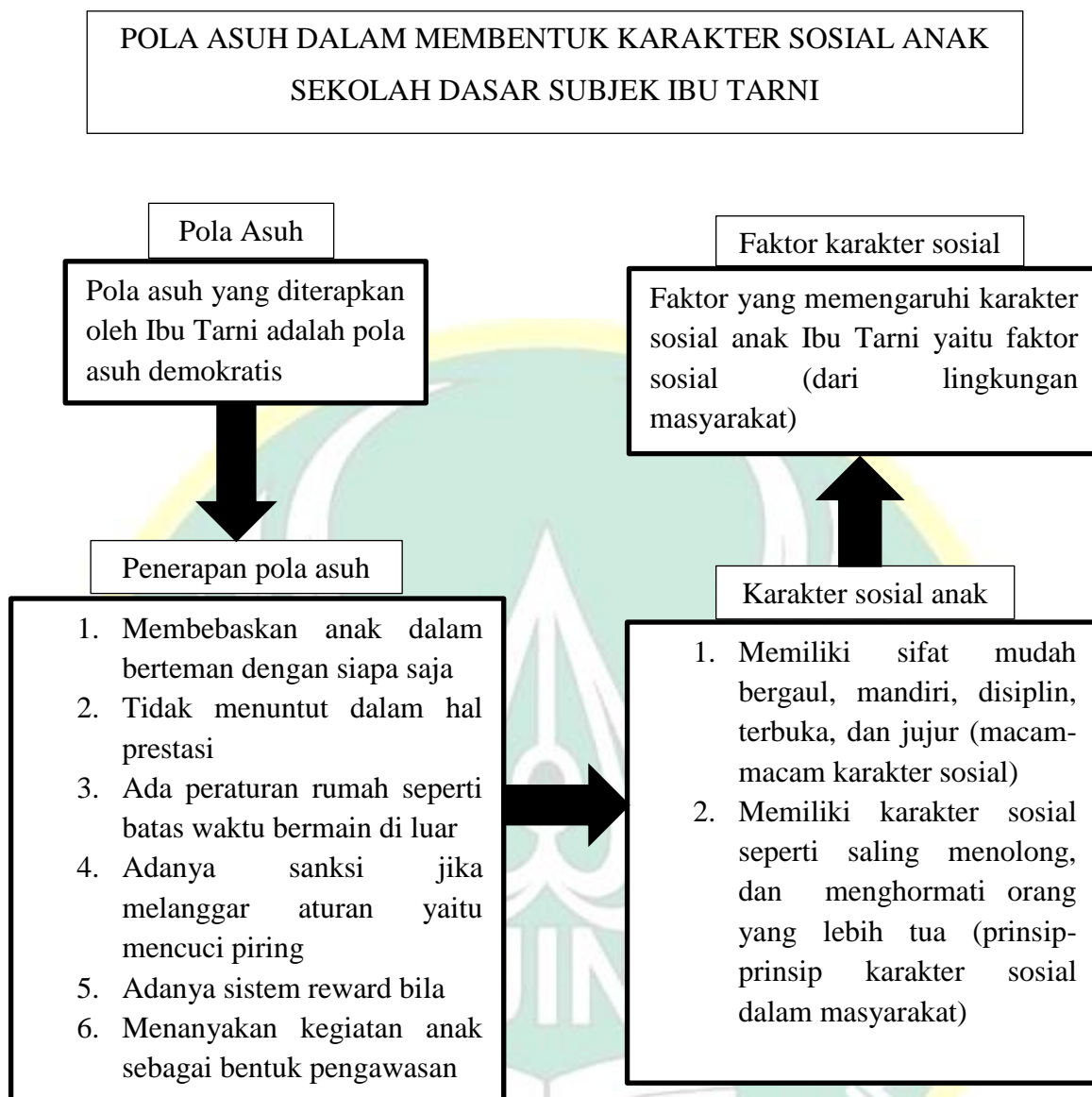
Berdasarkan skema diatas terkait pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu Atun dalam membentuk karakter sosial anak perempuannya yaitu Aini. Pola asuh yang diterapkan Ibu Atun termasuk dalam jenis pola asuh demokratis. Dengan perlakuan pada anaknya yaitu: 1) membebaskan anak dalam semua hal; 2) adanya sistem aturan dalam rumah; 3) quality time dengan anak sebagai bentuk pengawasan. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Aini seperti penurut dan mudah bergaul. Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap diatas, Aini memiliki beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, disiplin, peduli kebersihan, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Aini seperti penurut dan mudah bergaul.

Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap diatas, Aini memiliki beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, disiplin, peduli kebersihan, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua karakter sosial itu, tidak lain tidak bukan terbentuk karena adanya cara pola asuh yang Ibu Atun terapkan pada Aini. Tiap karakter sosial yang dimiliki Aini, Ibu Atun memiliki cara sendiri dalam mangajari, membimbing dan mengarahkan Aini agar terbiasa dan akhirnya terbentuk karakter sosial dalam diri Aini. Adanya beberapa aturan dalam rumah membantu Ibu Atun untuk mengontrol anak hingga akhirnya membuat Aini terbiasa dan terbentuk karakter sosial seperti disiplin, mandiri, dan peduli kebersihan.

Ketiga karakter tersebut terbentuk karena Aini terbiasa dengan penerapan aturan rumah seperti 1) batas waktu bermain yang membuat dia disiplin waktu; 2) aturan melakukan pekerjaan rumah sebelum bermain membuat Aini peduli kebersihan dan mandiri. Meskipun Ibu Atun juga ada bekerja sebagai pedagang tetapi Ibu Atun tetapi memantau dan memberikan arahan pada Aini. Ibu Atun melakukan beberapa cara untuk membentuk karakter sosial jujur, saling menolong, dan menghormati orang lain pada Aini. Cara tersebut yaitu: 1) selalu memperhatikan dan menanyakan anak hingga anak jujur; 2) meminta tolong agar anak terbiasa membantu orang lain; 3) memberitahu, mengarahkan dan membimbing anak terkait perilaku menghormati orang lain. Penerapan pola asuh yang digunakan Ibu Atun dalam membentuk karakter sosial memberikan pengaruh pada diri Aini yang memiliki sifat dan karakter yang baik.

Dari sinilah, dapat dilihat bahwa pola asuh memanglah sangat penting dan berpengaruh pada kualitas anak terutama dalam pembentukan karakter sosial. Karena pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang baik juga. Namun, ada satu hal yang dapat memengaruhi karakter sosial anak berubah yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini identik dengan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan pertemanan anak di sekolah ataupun di rumah. Ibu Atun mengatakan dalam wawancaranya bahwa faktor sosial dapat memengaruhi perubahan sikap anak yang dimana anak biasanya ikut-ikutan temannya yang akhirnya terjerumus. Ibu Atun mengatakan seperti itu karena pada dasarnya setiap orang tua pasti memberikan pengarahan yang baik untuk tiap anaknya. Jika anak berubah berarti itu besar kemungkinan faktor lingkungan sekitar atau bisa disebut faktor sosial.

Skema 4.3 Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Tarni

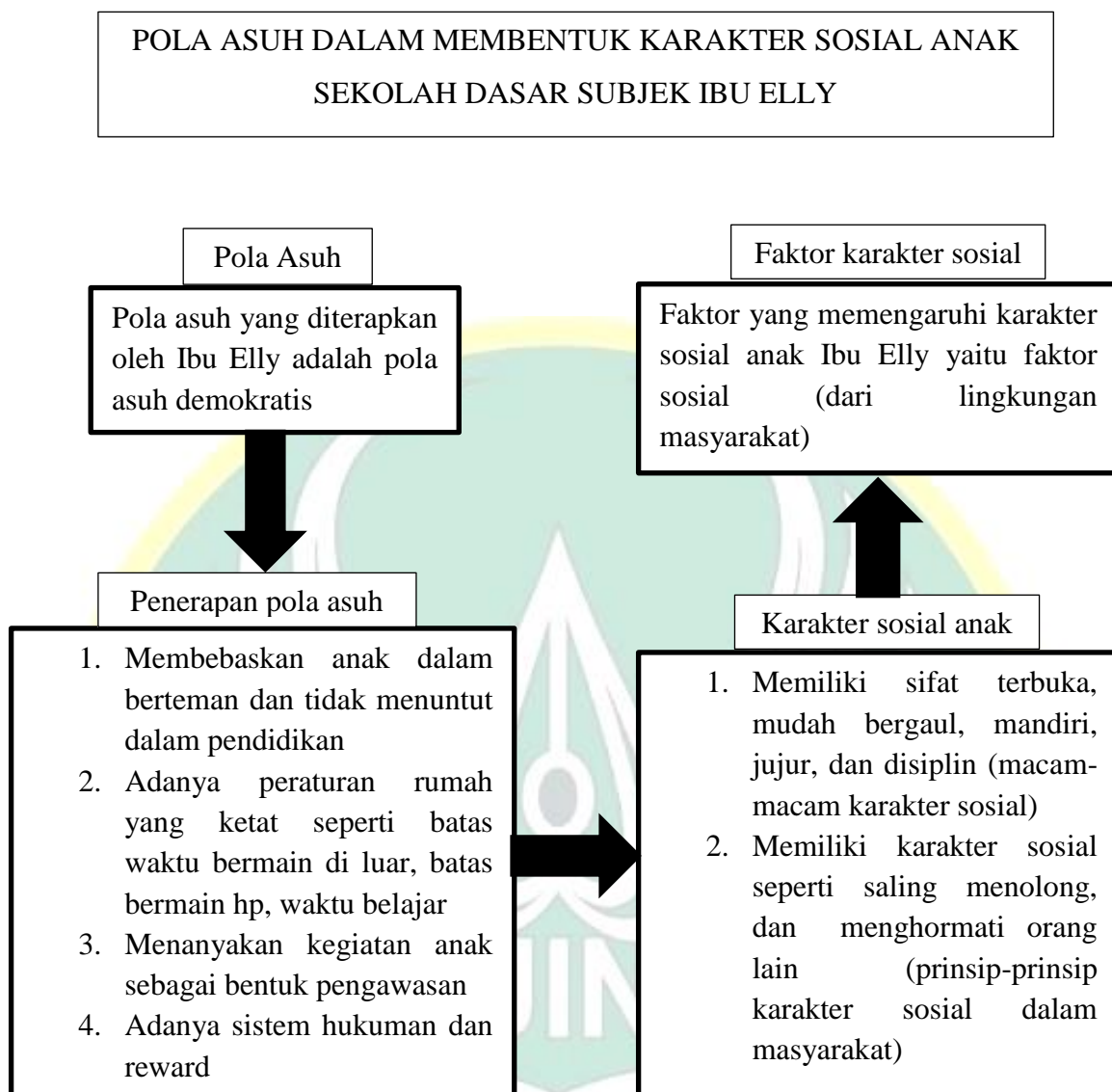


Berdasarkan skema di atas terkait pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu Tarni dalam membentuk karakter sosial anak laki-laknya yaitu Dana. Pola asuh yang diterapkan Ibu Tarni termasuk dalam jenis pola asuh demokratis. Dengan perlakuan pada anaknya yaitu: 1) membebaskan anak; 2) adanya sistem aturan, hukuman, dan hadiah dalam rumah; 3) quality time dengan anak sebagai bentuk pengawasan; 4) tidak menuntut dalam hal pendidikan. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Dana seperti terbuka dan mudah bergaul. Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap di atas, Dana memiliki beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, disiplin, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua karakter sosial itu, tidak lain tidak bukan terbentuk karena adanya cara pola asuh yang Ibu Tarni terapkan pada Dana.

Tiap karakter sosial yang dimiliki Dana, Ibu Tarni memiliki cara sendiri dalam mengajarkan, membimbing dan mengarahkan Dana agar terbiasa dan akhirnya terbentuk karakter sosial dalam diri Dana. Adanya beberapa aturan dalam rumah dan dibuatkan jadwal keseharian, menjadi cara Ibu Tarni untuk membiasakan anak dan terbentuk karakter disiplin pada diri Dana. Pekerjaan Ibu Tarni yang sebagai konveksi rumahan membuat Ibu Tarni tetap bisa memantau dan mengarahkan anak terkait karakter sosial seperti jujur, mandiri, saling menolong, dan menghormati orang lain pada diri Dana. Ibu Tarni memiliki cara untuk membentuk karakter sosial tersebut antara lain: 1) sering mengobrol dengan anak terkait apapun hingga anak terbuka dan terbiasa jujur; 2) mencontohkan anak terkait kemandirian misal menyiapkan perlengkapan sekolah hingga anak terbiasa; 3) melibatkan anak ketika sedang membutuhkan bantuan agar anak terbiasa menolong orang; 4) memberitahu dan mengajarkan anak untuk membiasakan diri untuk menghormati orang lain.

Penerapan pola asuh yang digunakan Ibu Tarni dalam membentuk karakter sosial memberikan pengaruh pada diri Dana yang memiliki sifat dan karakter yang baik. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa aturan dalam rumah dan pengarahan orang tua dapat membantuk juga berpengaruh dalam pembentukan karakter sosial. Serta penerapan pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang baik juga. Namun, ada satu hal yang dapat memengaruhi karakter sosial anak berubah yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini identik dengan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan pertemanan. Ibu Tarni mengatakan dalam wawancaranya bahwa faktor sosial dapat memengaruhi perubahan sikap anak karena setiap orang tua pasti mengajarkan pada kebaikan. Jika anak berubah berarti itu terjerumus dari pergaulan temannya.

Skema 4.4 Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh subjek Ibu Elly



Berdasarkan skema diatas terkait pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu Elly dalam membentuk karakter sosial anak perempuannya yaitu Qia. Pola asuh yang diterapkan Ibu Elly termasuk dalam jenis pola asuh demokratis. Dengan perlakuan pada anaknya yaitu: 1) membebaskan anak dalam berteman; 2) tidak menuntut anak dalam pendidikan; 3) adanya sistem aturan, hukuman dan hadiah dalam rumah; 4) quality time dengan anak sebagai bentuk pengawasan. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Qia seperti terbuka dan mudah bergaul. Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap diatas, Qia memiliki beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, disiplin, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua karakter sosial itu, tidak lain tidak bukan terbentuk karena adanya cara pola asuh yang Ibu Elly terapkan pada Qia.

Tiap karakter sosial yang dimiliki Qia, Ibu Elly memiliki cara sendiri dalam mengajarkan, membimbing dan mengarahkan terkait karakter sosial.. Adanya beberapa aturan dalam rumah dan dibuatkan jadwal keseharian, menjadi cara Ibu Elly untuk membiasakan anak dan terbentuk karakter disiplin pada diri Qia. Pekerjaan Ibu Elly yang sebagai apoteker di dalam rumah membuat Ibu Qia tetap bisa memantau dan mengarahkan anak terkait karakter sosial seperti jujur, mandiri, saling menolong, dan menghormati orang lain pada diri Qia. Ibu Elly memiliki cara untuk membentuk karakter sosial tersebut antara lain: 1) sering mengobrol dengan anak terkait apapun hingga anak terbuka dan terbiasa jujur; 2) mencontohkan anak terkait kemandirian misal menyiapkan perlengkapan sekolah hingga anak terbiasa; 3) mengarahkan dan mempraktekkan anak hingga anak paham dan terbiasa menolong orang; 4) memberitahu dan mencontohkan anak mana yang baik dan mana yang salah dalam berperilaku.

Penerapan pola asuh yang digunakan Ibu Elly dalam membentuk karakter sosial memberikan pengaruh pada diri Qia yang memiliki sifat dan karakter yang baik. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa pola asuh sangatlah sangat penting dan berpengaruh pada kualitas anak terutama dalam pembentukan karakter sosial. Namun, ada satu hal yang dapat memengaruhi karakter sosial anak berubah yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini identik dengan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan pertemanan anak. Ibu Elly mengatakan dalam wawancaranya bahwa faktor sosial dapat memberikan dampak buruk. Karena setiap orang tua mengajarkan dan menasehati anaknya dalam kebaikan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan teman dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak.

Skema 4.5 Pola asuh permisif yang diterapkan oleh subjek Ibu Tuti



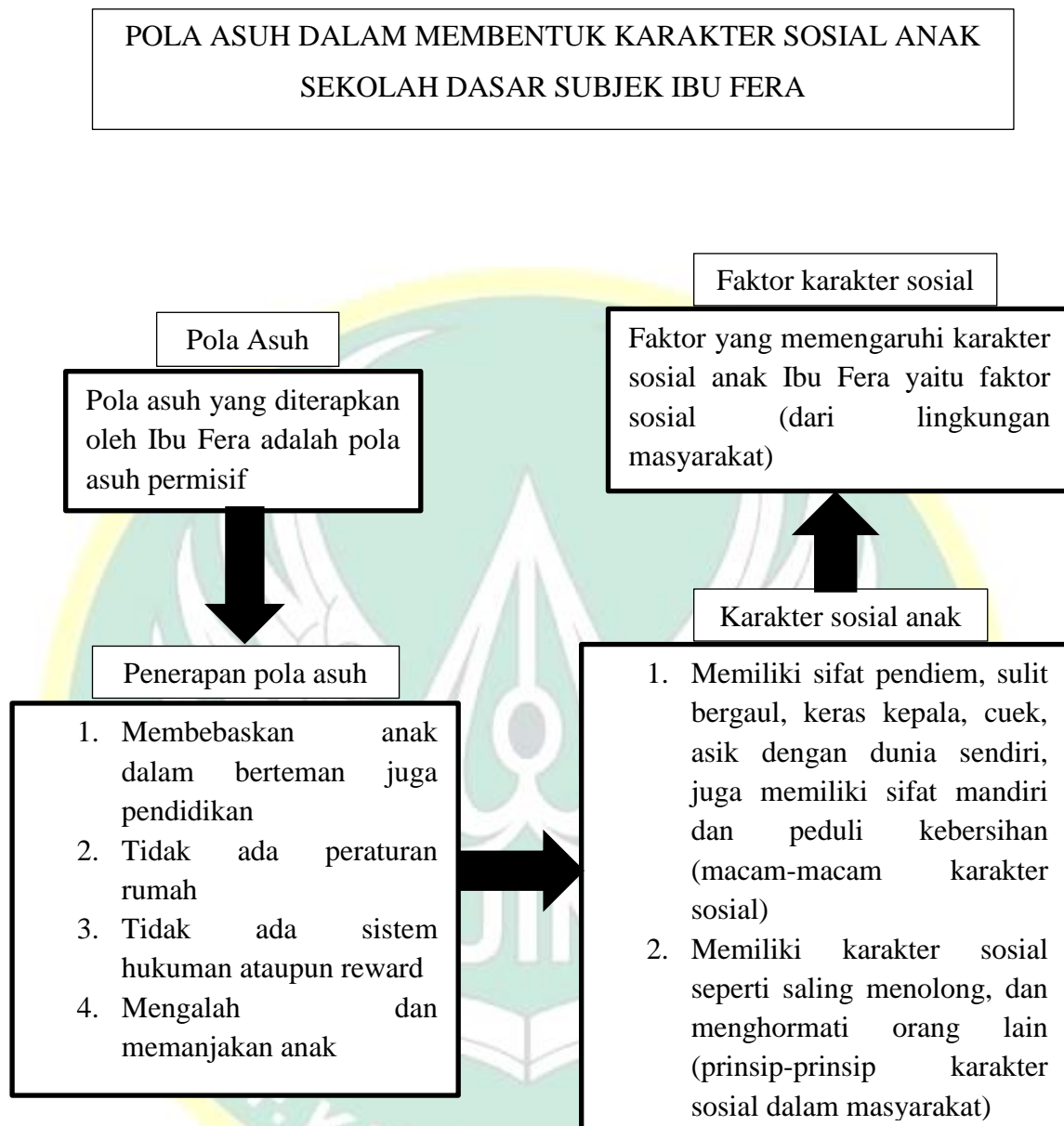
Berdasarkan skema diatas terkait pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Tuti dalam membentuk karakter sosial anak perempuannya yaitu Nayaka. Pola asuh yang diterapkan Ibu Tuti termasuk dalam jenis pola asuh permisif. Dengan perlakuan pada anaknya yaitu: 1) membebaskan anak dalam berteman dan pendidikan; 2) sistem aturan dalam rumah tidak ketat; 3) tidak ada sistem hukuman atau hadiah dalam rumah; 4) cenderung memanjakan anak. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Nayaka seperti cuek, bodo amatan, dan asik dengan dunia sendiri.

Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap diatas, Nayaka memiliki beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua karakter sosial itu, tidak lain tidak bukan terbentuk karena adanya cara pola asuh yang Ibu Tuti terapkan pada Nayaka. Tiap karakter sosial yang dimiliki Nayaka, Ibu Tuti memiliki cara sendiri dalam mangajari, membimbing dan mengarahkan an hingga akhirnya Nayaka terbiasa dan akhirnya terbentuk karakter sosial dalam dirinya. Bekerja sebagai karyawan swasta yang full seharian membuat cara Ibu Tuti dalam membentuk karakter sosial anak berbeda dengan para subjek lainnya.

Kurangnya pengawasan membuat Ibu Tuti melakukan pengarahan dan bimbingan anak seadanya di waktu senggang. Cara tersebut Ibu Tuti lakukan untuk membentuk karakter sosial seperti jujur, saling menolong dan menghormati orang lain. Ketiga karakter tersebut terbentuk karena dengan cara seperti: 1) sering mengajak anak ngobrol atau mendengar cerita agar anak terbiasa jujur dalam hal apapun; 2) memberikan arahan, nasehat, dan mempraktekkan hingga anak melakukan kegiatan membantu secara nyata; 3) mengarahkan dan membimbing anak terkait perilaku menghormati orang lain. Karena pekerjaan Ibu Tuti yang memang menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak membuat Nayaka menjadi anak yang mandiri dengan sendirinya karena sudah terbiasa ditinggal sejak kecil.

Meski pola asuh yang digunakan Ibu Tuti kurang ideal dalam mendidik anak tetapi Ibu Tuti tetap berusaha agar penerapan pola asuhnya tidak memberikan pengaruh butuk dalam pembentukan karakter sosial Nayaka. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa pola asuh memanglah sangat penting dan berpengaruh pada kualitas anak terutama dalam pembentukan karakter sosial. Namun, ada satu hal yang dapat memengaruhi karakter sosial anak berubah yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini identik dengan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan pertemanan anak di sekolah ataupun di rumah. Ibu Tuti mengatakan dalam wawancaranya bahwa jika lingkungan sekitar tidak baik otomatis anak akan ikut terbawa.

Skema 4.6 Pola asuh permisif yang diterapkan oleh subjek Ibu Fera



Berdasarkan skema di atas terkait pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Fera dalam membentuk karakter sosial kedua anak perempuannya yaitu Yumna dan Felisha. Pola asuh yang diterapkan Ibu Fera termasuk dalam jenis pola asuh permisif. Dengan perlakuan pada anaknya yaitu: 1) membebaskan anak dalam berteman dan pendidikan; 2) tidak ada sistem aturan yang ketat, hukuman atau hadiah dalam rumah; 3) cenderung mengalah dan memanjakan anak. Semua perlakuan tersebut memberikan pengaruh pada pembentukan sifat dalam diri Yumna seperti pendiam, pemalu, keras kepala dan sifat dalam diri Felisha seperti cuek, manja, keras kepala, bodo amatan, dan asik dengan dunia sendiri.

Selain memberikan pengaruh baik pada sifat anak, penerapan pola asuh juga dapat memengaruhi terbentuknya karakter sosial anak. Dapat dilihat pada mindmap diatas, ada beberapa karakter sosial seperti jujur, mandiri, peduli kebersihan, saling menolong, dan menghormati orang lain. Semua karakter sosial itu, ada pada diri Yumna. Untuk Felisha hanya karakter sosial seperti jujur, saling menolong dan menghormati orang lain. Menjadi ibu yang bekerja sebagai PNS juga memiliki dua anak yang usianya tidak jauh beda membuat Ibu Fera memiliki cara sendiri dalam mangajari, membimbing dan mengarahkan an hingga akhirnya anak terbiasa dan akhirnya terbentuk karakter sosial dalam dirinya.

Kurangnya pengawasan membuat Ibu Fera melakukan pengarahan dan bimbingan anak seadanya di waktu senggang. Cara tersebut Ibu Fera lakukan untuk membentuk karakter sosial seperti jujur, saling menolong dan menghormati orang lain. Ketiga karakter tersebut terbentuk karena dengan cara seperti: 1) bertanya, memberikan arahan, dan nasehat pada anak agar anak paham dan bisa jujur dalam hal apapun; sering mengajak anak ngobrol atau mendengar cerita agar anak terbiasa jujur dalam hal apapun; 2) mencontohkan dan membimbing anak hingga anak terbiasa menolong orang; 3) mengarahkan dan membimbing anak terkait perilaku menghormati orang lain. Karena pekerjaan Ibu Fera yang memang menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak membuat Yumna menjadi anak yang mandiri dengan sendirinya karena sudah terbiasa ditinggal sejak kecil. Kondisi rumah yang kurang terurus karena sudah lelah bekerja membuat Yumna merasa risih yang akhirnya dia lah yang membersihkan dan merapihkan semuanya, perilaku ini dapat disebut dengan karakter peduli kebersihan.

Meski pola asuh yang digunakan Ibu Fera kurang ideal dalam mendidik anak tetapi Ibu Fera tetap berusaha agar penerapan pola asuhnya tidak memberikan pengaruh butuk dalam pembentukan karakter sosial kedua anaknya. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa pola asuh memanglah sangat penting dan berpengaruh pada kualitas anak terutama dalam pembentukan

karakter sosial. Namun, ada satu hal yang dapat memengaruhi karakter sosial anak berubah yaitu faktor sosial. Faktor sosial ini identik dengan dari lingkungan sekitar seperti pergaulan pertemanan anak di sekolah ataupun di rumah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ibu Fera dalam wawancaranya bahwa perubahan karakter sosial anak dipengaruhi faktor lingkungan sekitar terutama dalam pergaulan pertemanan.

Berdasarkan uraian diatas keseluruhan, peneliti mendapatkan kepribadian yang dimiliki anak dengan masing-masing pola asuh yang mereka terima itu berbeda-beda. Dan hasil penelitian terkait bentuk pola asuh yang diterapkan ibu yang bekerja dalam penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock, Hardy, & Heyes.⁷¹ Tetapi terdapat adanya perbedaan mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter sosial pada anak dengan teori Hurlock. Karakter sosial adalah watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Untuk berinteraksi di masyarakat ada beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak sejak dini seperti prinsip-prinsip dan macam-macam karakter sosial dalam bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, karakter sosial tiap anak dari kelima subjek, secara keseluruhan memiliki karakter sosial yang hampir sama meskipun pola asuh yang diterapkan dari kelima subjek berbeda. Karakter sosial yang dimiliki anak yaitu: disiplin, jujur, mandiri, peduli kebersihan, saling menolong, dan menghormati orang lain.⁷² Walaupun ada satu atau dua karakter sosial yang tidak dimiliki di tiap anak. Semua karakter sosial tersebut terbentuk karena kelima subjek senantiasa memberikan arahan pada anak-anaknya terkait karakter sosial mulai dari menerapkan aturan rumah agar anak terbiasa, memberikan pengajaran, contoh hingga mempraktekkan di kehidupan sehari-

⁷¹Amseke Fredericksen Victoranto, Wulandari Ratna Wahyu, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) Fredericksen Victoranto Amseke and others, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian*, *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2021.

⁷²Wardati Zahrul, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, (2019)

hari serta membimbing di waktu senggang untuk memantau dan mendidik anak. Dari sinilah dapat dilihat bahwa karakter sosial yang dimiliki anak subjek sebagian besar terbentuk karena pola asuh ibunya dalam mendidik anak-anaknya.

Menurut Santrock, masa kanak-kanak terbagi menjadi 2 yaitu:⁷³ masa awal kanak-kanak (*early childhood*) dan masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*). Pada masa awal kanak-kanak rentan usia anak adalah 2-6 tahun. Dan masa pertengahan hingga akhir kanak-kanak rentan usia anak adalah 7-12 tahun, masa ini dapat disebut juga masa anak sekolah dasar karena rentan usianya adalah setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Hal ini, sesuai dengan kategori dari kelima subjek diatas yang dimana memiliki anak pada masa sekolah dasar dengan rentan usia 7-12 tahun.

Usia-usia anak sekolah dasar seperti para anak subjek termasuk masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan salah satunya perkembangan sosial. perkembangan sosial anak sekolah dasar, mulai adanya perluasan hubungan yang dimana bukan hanya keluarga saja tetapi dengan teman sebaya (*peer group*).⁷⁴ Memang sudah tidak asing lagi jika anak sekolah dasar sekarang sudah memiliki grup teman atau *circle* pertemanan. Hal itulah, yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi karakter sosial pada diri anak. Sebab, masa-masa anak sekolah dasar ini memiliki beberapa karakteristik sosial salah satunya berkhayal dan suka meniru orang lain yang biasanya anak-anak meniru temannya. Dan yang terjadi pada kelima subjek, terbentuk atau berubahnya karakter anak dapat dipengaruhi dari faktor sosial. Faktor sosial itu adalah faktor dari lingkungan sekitar seperti pergaulannya anak, bahasa, adat istiadat dan lainnya yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.⁷⁵

⁷³Amseke Fredericksen Victoranto, Wulandari Ratna Wahyu, dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) Amseke and others.

⁷⁴Purwati Ipung, Wulandari Murfiah Dewi, & Darsinah, "Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2, (Juli 2022)

⁷⁵Wardati Zahrul, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 2, (2019)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada 5 orang ibu mengenai pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kelima ibu yang bekerja ada 2 pola asuh yaitu: pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Ibu yang bekerjanya di rumah (sebagai pedagang, buruh harian lepas, dan apoteker) yang memiliki anak dengan rentan usia 9-12 tahun, dalam keluarganya menerapkan pola asuh demokratis, dengan perlakuan subjek yang membebaskan anak dan mengutamakan anak tetapi juga ada pengawasan, adanya beberapa bentuk aturan dalam rumah, serta adanya sistem hukuman dan hadiah dalam rumah. Pola asuh ini membuat anak memiliki sifat seperti: mudah bergaul, mandiri, percaya diri, dan terbuka.
- 2) Ibu yang bekerja di luar rumah (sebagai karyawan swasta dan PNS) yang memiliki anak dengan rentan usia 7-10 tahun, dalam keluarganya menerapkan pola asuh permisif, dengan perlakuan subjek yang sangat membebaskan anak, cenderung memanjakan anak, tidak ada aturan yang ketat dalam rumah, tidak ada sistem hukuman dan hadiah dalam rumah. Pola asuh ini membuat anak memiliki sifat seperti: cuek, pemalu, keras kepala, sulit bergaul, pendiam, dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Dalam penelitian ini, karakter sosial tiap anak dari kelima subjek, secara keseluruhan memiliki karakter sosial yang hampir sama meskipun pola asuh yang diterapkan dari kelima subjek berbeda. Karakter sosial yang dimiliki anak yaitu: disiplin, jujur, mandiri, peduli kebersihan, saling menolong, dan menghormati orang lain. Dan karakter sosial anak dapat terbentuk karena ada faktor yang memengaruhinya yaitu faktor sosial yang dimana karakter sosial dapat terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitar.

Karena adanya peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu yang bekerja membuat keempat subjek merasa kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya karena adanya beberapa kondisi yang disebabkan dari pekerjaan. Keempat subjek berpendapat sebaik-baiknya pola asuh seorang ibu pastinya lebih baik pola asuh ibu rumah tangga biasa yang dimana waktunya dihabiskan penuh untuk mengawasi dan mendidik anak.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai pola asuh orang tua bekerja atau karakter sosial anak hendaknya mengkaji lebih dalam tentang pola asuh kedua orang tua bekerja atau mengkaji mendalam mengenai keterkaitan penalaran anak dalam karakter sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Hafisah, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Smp Tunas Baru Ciparay. *Resource| Research of Social Education*, 3(1), 30-38.
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasuiton, L. R., Handayani, E. S., & Sari, R. S. (2021). Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Ariawan, PD, Sudiarta, IW, Si, M., & Sudita, IK. (2019). Proses Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 9 (2), 69-76.
- Ariyani, R. (2022). *Jenis-Jenis Wawancara Penelitian Yang Perlu Dipahami Oleh Mahasiswa*. Rikaariyani.Com.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslan, A. (2019). Peran orang tua di era digital. *Jurnal Studi Kegilaan* , 7 (1), 20-34.
- Diananda, A. (2021). “Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak.” In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, Vol. 5, pp. 137-150.
- Farhan, Farhan Alamsyah Moch Yunus, Reksa Adya Pribadi, and Farhan Alamsyah Moch Yunus, ‘UPAYA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SDN CIBUNGUR 1 MELALUI PROGRAM LATE VEST AND GOODNESS PROJECT’, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2023, doi:10.36989/didaktik.v9i2.1208
- Hariani, H., Oruh, S., & Mustari, N. (2021). Gambaran Pola Asuh Anak Pada Ibu Yang Bekerja Di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 1-6.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3 (1), 1-13.
- Irawan, R., Verawati, M., & Putri, D. R. (2019). Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Health Sciences Journal*, 3(2), 33-42.
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Obervasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada

Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Peka: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UNAIR* 6 (2), 90-103.

Laksmi Trisasmata, 'Edukasi Dan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pasca Banjir Di Panti Asuhan Furqan Sumang Kota Makassar', *Sarwahita*, 2022, doi:10.21009/sarwahita.193.6

Lesmi, K. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat* , 4 (1), 296-304.

Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33-42.

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 3 (2), 115-122.

Masrukhin, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.

Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272-282.

Nugroho, F., & Farkhan, F. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Eradigitalperspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)* (Doctoral Dissertation, UIN Surakarta).

Nurmadiyah, Nurmadiyah, 'KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER', *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 2018, doi:10.32520/afkar.v6i2.236

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2), 202-224.

Purwati, I., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 95-100.

Rifai, M. (2016). Metode Interaksi Parenting: Upaya Mengoptimalkan Pendidikan Siswa Sejak Dini. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02).

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Saffana, A. N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Saputra, R. (2017). Pola Asuh Ibu Tiri Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Giham Suka Maju Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Setiawan, H. H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Sosio Informa*, 52850.
- Siagian, Y. N. (2021). Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Remaja Awal Di SMPN 33 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suhasri, A. H., & Astuti, N. J. (2023). Perkembangan Bahasa dan Sosial Pada Fase Anak Usia Sekolah. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 120-126.
- Sukmadinata, Nana S. (2007). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo Anwar. (2020). Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turibus, R. S. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2).
- Waldianti, Felina. (2024). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun di Paud Mutiara Bunda* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280
- Wibowo, A., & Saidiyah, S. (2013). Proses pengasuhan ibu bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(2), 105-123.
- Yemima Naburju Siagian, Skripsi : “Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Remaja Awal Di SMPN 33 Pekanbaru” (Riau: Universitas Islam Riau, 2021)

Yolandasari, M. Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Yanti, Irma, 'PENGARUH TADARUS AI-QUR'AN TERHADAP SIKAP MENGHARGAI SESAMA MANUSIA: Penelitian Eksperimen Pada Kasus Bullying Siswa SD Kelas 2 SDIT Bhakti Pertiwi Baleendah Bandung', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.3 (2022), pp. 467–89, doi:10.15575/jpiu.14435



LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA

PANDUAN WAWANCARA

1. **Tujuan Wawancara** : mengetahui bagaimana pola asuh yang subjek terapkan dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar
2. **Kode Subjek (Interview)**
3. **Interviewer**
4. **Pelaksanaan :**
 - a. Hari/Tanggal :
 - b. Jam :
 - c. Kondisi subjek pada saat interview dilakukan :
5. **Perkenalan dan penjelasan terkait sesi wawancara penelitian :**
 - a. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat terkait penelitian tersebut
 - b. Melakukan *inform consent*
 - c. Peneliti memberikan kesempatan kepada subjek untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengertinya
6. **Instrumen Wawancara**
 - a. **Identitas subjek**

Nama :

Usia :

Pekerjaan :
 - b. **Pertanyaan Wawancara**
 - 1) Sudah berapa lama Ibu menikah?
 - 2) Ibu memiliki berapa anak?
 - 3) Berapa usia masing-masing anak Ibu?
 - 4) Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar?

- 5) Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?
- 6) Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak sekolah dasar?
- 7) Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?
- 8) Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?
- 9) Bagaimana sikap atau kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?
- 10) Bagaimana cara Ibu untuk tetap bisa memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?
- 11) Bagaimana Ibu menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dengan waktu bersama anak?
- 12) Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak Ibu?
- 13) Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?
- 14) Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?
- 15) Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?
- 16) Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya?
- 17) Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?
- 18) Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?
- 19) Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?
- 20) Menurut Ibu, apa saja yang menjadi faktor anak Ibu memiliki karakter sosial tersebut?
- 21) Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?

LAMPIRAN 2
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK IBU ATUN

LEMBAR INFORM CONSENT
FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Tri Hendri Atun

Alamat : Ds. Paketiban RT 09 RW 02 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Pekerjaan : Pedagang

Menyatakan bersedia menjadi subjek dan bersedia melakukan wawancara untuk penelitian tentang “pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” yang akan diteliti oleh Indah Nurul Alfi Laila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tegal, 17 Mei 2024



(Ibu Atun)

LAMPIRAN 3
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK IBU TARNI

LEMBAR INFORM CONSENT
FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Tarni

Alamat : Ds. Paketiban RT 06 RW 02 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Pekerjaan : Buruh Harian Lepas (Konveksi Rumahan)

Menyatakan bersedia menjadi subjek dan bersedia melakukan wawancara untuk penelitian tentang “pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” yang akan diteliti oleh Indah Nurul Alfi Laila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tegal, 18 Mei 2024



(Ibu Tarni)

LAMPIRAN 4**LEMBAR INFORM CONSENT****SUBJEK IBU ELLY****LEMBAR INFORM CONSENT
FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Elly Marlina

Alamat : Ds. Paketiban RT 07 RW 02 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Pekerjaan : Apoteker

Menyatakan bersedia menjadi subjek dan bersedia melakukan wawancara untuk penelitian tentang “pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” yang akan diteliti oleh Indah Nurul Alfi Laila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tegal, 20 Mei 2024



(Ibu Elly)

LAMPIRAN 5
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK IBU TUTI

LEMBAR INFORM CONSENT
FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Widiya Astuti

Alamat : Ds. Paketiban RT 07 RW 02 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bersedia menjadi subjek dan bersedia melakukan wawancara untuk penelitian tentang “pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” yang akan diteliti oleh Indah Nurul Alfi Laila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tegal, 19 Mei 2024



(Ibu Tuti)

LAMPIRAN 6
LEMBAR INFORM CONSENT
SUBJEK IBU FERA

LEMBAR INFORM CONSENT
FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:


Nama : Fera Indah

Alamat : Ds. Paketiban RT 07 RW 02 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Pekerjaan : PNS

Menyatakan bersedia menjadi subjek dan bersedia melakukan wawancara untuk penelitian tentang “pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” yang akan diteliti oleh Indah Nurul Alfi Laila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tegal, 18 Mei 2024



(Ibu Fera)

LAMPIRAN 7

VERBATIM SUBJEK IBU ATUN

Data diri subjek

Nama Lengkap : Tri Hendri Atun

Nama Panggilan : Atun

Usia : 33 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Tabel 1. Verbatim Subjek

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu menikah?	Sudah 15 tahun, mba
2	Ibu memiliki berapa anak?	Tiga anak, laki-laki dua perempuan satu
3	Berapa usia masing-masing anak Ibu?	Anak pertama 14 tahun kelas 3, kedua 9 tahun, ketiga 3 tahun
4	Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar? Kelas berapa dan namanya siapa?	Iyaa, ada satu itu anak kedua yang perempuan kelas 3 SD namanya Aini, mba
5	Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?	Jelas ada ya mba, antara anak laki-laki sama anak perempuan. Kalo mendidik anak laki-laki harus penuh kesabaran karena anak pertama saya itu bandel banget mba, egois juga makanya bener-bener melatih kesabaran banget. Kalo anak perempuan lebih mudah

		karena nurut-nurut aja dan pendiem juga jadi gak seekstra dalam mendidik anak laki-laki.
6	Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak sekolah dasar?	Ya sebenarnya sama kayak yang lainnya ya mba. Membebaskan anak buat bermain dengan siapa saja, tetapi juga tetap menjaga pergaulan, jangan nakal, dan jadi anak yang juju, saya juga tidak terlalu menuntut anak harus dapat ranking di sekolah, saya membebaskan pada anak sesuai kemampuan dan keinginannya. Ini juga saya lakuin buat semua anak saya sebenarnya. Tapi kalo mendidik Aini, saya ajarin juga buat melakukan pekerjaan rumah karena kan anak perempuan yah biar terbiasa, disuruh juga nurut gak banyak bantah. Intinya anak perempuan lebih penurut daripada anak laki-laki gitu mba.
7	Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?	Aturan biasa sih mba, kayak batasan waktu bermain di luar rumah, waktu main di malam hari dibatasi habis isya sudah di harus rumah, batasan waktu main hp, dan untuk Aini biasanya saya suruh untuk melakukan pekerjaan rumah dulu sebelum main, ya pekerjaan yang ringan-ringan aja kayak menyapu atau mengepel lantai gitu, nanti kalo udah selesai baru dibolehin main.
8	Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan	Tidak ada sistem hadiah untuk anak tetapi ada sistem hukuman ketika

	punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?	anak melanggar aturan. Palingan juga saya marahin dan nasehatin aja sih mba, gak saya kasih hukuman yang berat. Yang penting anak paham kalo tindakannya itu salah dan jangan dilakukan lagi.
9	Bagaimana keseharian ibu dari pagi hingga malam hari?	Keseharian saya bangun pagi sholat subuh, setelah itu bebenah rumah, masak sarapan, menyiapkan sarapan untuk anak, lalu ke pasar belanja untuk keperluan dagangan. Siang harinya, ketika anak pulang sekolah, saya sudah di rumah lalu makan siang bersama anak dengan sesekali melayani pembeli, sore harinya biasanya saya kadang sudah tutup dagangan tetapi kadang juga sampai jam 8 malam atau sehabisnya dagangan.
10	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan waktu untuk memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?	Ya sesenggangnya saya sih mba, kayak setelah anak pulang sekolah terus makan siang bersama biasanya saya tanyain kegiatan di sekolahnya terus anak saya cerita itu kalo anak pertama saya. Beda lagi sama Aini, justru dia tiap kali ditanyain pasti jawabnya “ <i>apa sih mama</i> ” atau mengalihkan kayak gak mau cerita terbuka kayak kakaknya. Aini lebih pendiam dan tidak mau menjawab kalo ditanyain. Saya juga saya tetap pantau anak main kemana, diawasi juga kalo udah waktunya makan disamping saya berdagang.
11	Bagaimana sikap atau	Aini kalo di rumah malah pendiem

	kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?	mba, jarang banget cerita. Kalo ditanyain juga jawabnya paling sekata dua kata, jawabannya singkat tiap ditanyain seringnya diem. Tapi kalo sama temennya ya dia tetap bisa bergaul, main sama banyak teman.
12	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak Ibu?	Saya mengajari sopan santun kayak kalo main ke rumah teman itu harus sopan justru malah Aini ikut bebenah rumah temannya itu karna sudah terbiasa juga yah melakukan bebenah di rumah sendiri. Harus mandiri dan jujur juga gitu. Sama teman juga yang baik, jangan nakal atau rese sama teman.
13	Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?	Saya mengajari Aini kalo ketemu orang tua itu salim dulu, jaga tutur katanya sebagai perempuan itu yang lembut, mandiri, jujur, saling membantu juga.
14	Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?	Kebiasaannya saya ya itu mba, kalo Aini saya ajari dan biasakan buat melakukan pekerjaan rumah, jaga sopan santun dan salim kalo ketemu orang yang lebih tua, terus juga saling menolong jika dimintain tolong. Saya juga sering meminta tolong sama Aini entah sekedar melakukan pekerjaan rumah atau melayani pembeli.
15	Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?	Pasti saya tegur mba, saya marahin, intrograsi ikut-ikutan siapa bicara kasar kayak gitu, terus nanti saya kasih nasehat bahwa itu semua gak baik, jangan ikut-ikutan kebiasaan

		buruknya teman.
16	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya?	Sama teman sih baik, gampang bergaul mba, kalo ada teman yang ngajak main ya ikut main, temannya Aini juga lumayan banyak mba, dan saya juga kenal semua temannya.
17	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?	Sama orang yang lebih tua sopan sopan aja sih mba, kayak salim kalo ketemu orang yang lebih tua, menghormati orang lain, Aini juga sering nyapa kalo ketemu orang yang dia kenal.
18	Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?	Aini penurut mba, jadi tiap kali dimintai tolong pasti dia bakalan mau dan nurut. Karna saya juga sering minta tolong sama dia sekedar untuk melayani pembeli atau melakukan pekerjaan rumah. Sama orang lain juga dia mau dan nurut jika dimintai tolong. Justru semua anak saya jika dimintai tolong merasa senang misal dimintai tolong sama mbahnya yah pasti nurut.
19	Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?	Tantangannya paling ini sih mba dari pergaulan karena kan anak gampang terpengaruh sama teman. Walaupun saya di rumah sudah mengajari anak yang baik baik kalo di lingkungan pergaulannya gak baik ya kadang anak ikut terbawa.
20	Menurut Ibu, faktor apa yang dapat memengaruhi karakter sosial anak Ibu?	Jelas dari lingkungan sekitar ya mba. Kayak tadi yang saya bilang, sekalipun di rumah diajari yang baik-baik kalo lingkungan pergaulannya kurang baik pasti bisa

		memengaruhi anak.
21	Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?	Ya saya kurang tau sama yang lainnya yah mba, intinya saya mendidik anak yang baik kayak sikapnya yang baik, jaga pergaulan yang baik juga. Menurut saya sih, ya hampir sama kayak ibu rumah tangga pada umumnya mba karena anak juga tetap kepantau dan saya mengawasi walaupun saya dagang.



LAMPIRAN 9

VERBATIM SUBJEK IBU TARNI

Data diri subjek

Nama Lengkap : Sutarni

Nama Panggilan : Tarni

Usia : 49 tahun

Pekerjaan : Buruh Harian Lepas (konveksi rumahan)

Tabel 2. Verbatim Subjek

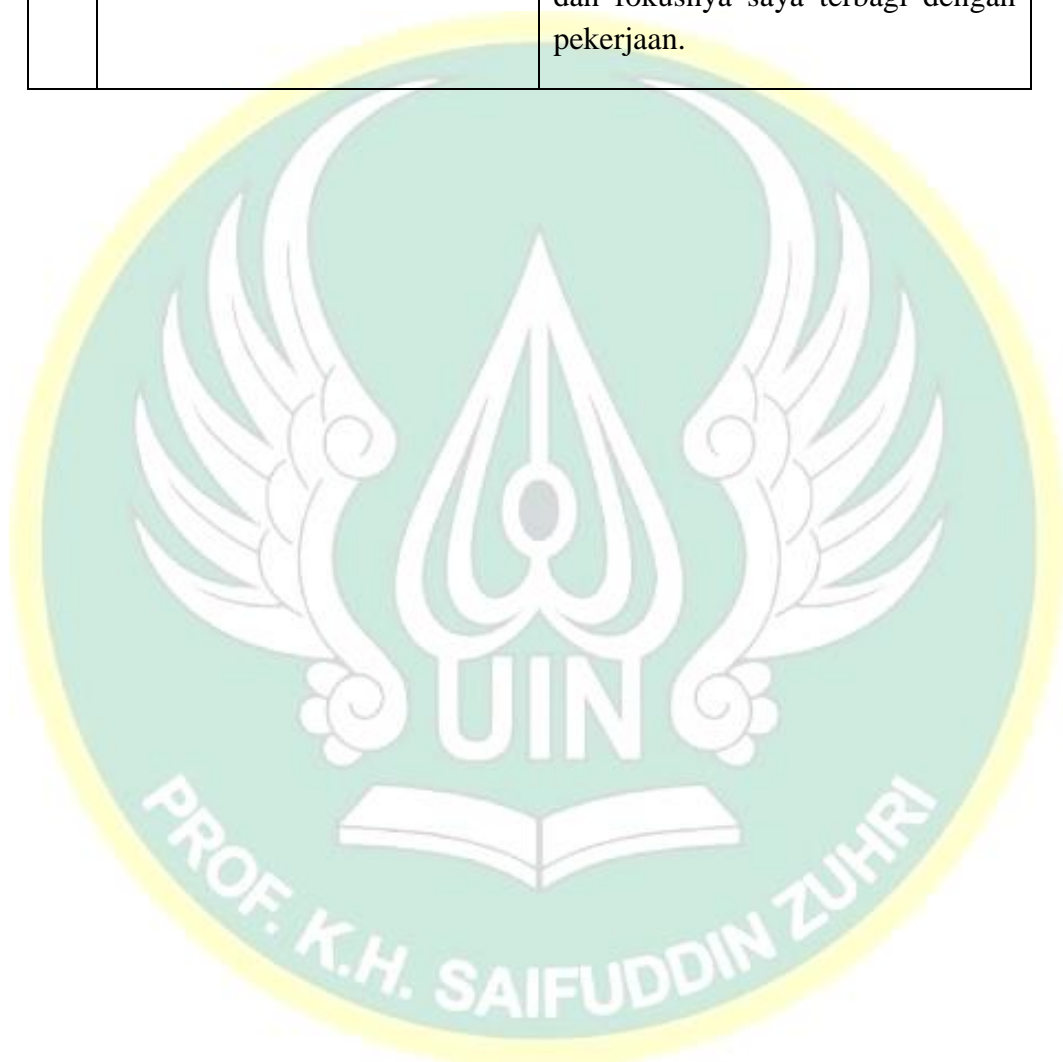
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu menikah?	Kurang lebih udah 25 tahunan ya mba.
2	Ibu memiliki berapa anak?	Tiga, mba. Perempuan 2, laki-laki 1
3	Berapa usia masing-masing anak Ibu?	Anak perempuan 19 tahun, anak kedua 15 tahun, dan anak terakhir 12 tahun.
4	Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar? Kelas berapa dan namanya siapa?	Ada satu, yang anak laki-laki itu kelas 6 SD. Namanya Dana, mba.
5	Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?	Pasti ada mba, terutama anak laki-laki itu bener-bener butuh kesabaran ekstra. Karna sifatnya beda daripada kedua kakak perempuannya.
6	Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak sekolah dasar?	Cara saya mendidik anak membebaskan anak sih mba. Baik dalam berteman ataupun akademik. Justru saya dalam akademik tidak

		menuntut banyak pada anak, saya mengikuti kemampuan dan keinginan anak aja seperti ingin bersekolah dimana. Tapi saya tetap memantau perkembangan anak baik di pergaulan ataupun lainnya.
7	Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?	Ada mba. Saya membuat jadwal untuk anak-anak saya seperti bangun jam set 7 pagi, pulang sekolah harus tidur siang walau hanya sebentar, dan batas waktu bermain di luar rumah jam 9 malam sudah harus pulang. Batas waktu bermain itu paling untuk Dana sih mba karena anak perempuan saya jarang keluar malam.
8	Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?	Iyaa, saya menerapkan sistem hadiah dan hukuman. Kalo sistem hukuman yang saya terapkan itu berupa mencuci piring. Dan saya akan memberi hadiah yang diinginkan anak kalo anak mendapatkan ranking di sekolah.
9	Bagaimana keseharian ibu dari pagi hingga malam hari?	Dari setelah subuh, saya biasanya masak. Nanti setelah anak sudah berangkat sekolah semua, baru saya menjahit melakukan pekerjaan saya. Lalu jam 11 siang, saya berhenti dulu buat masak makan siang dan sholat dhuhur juga. Baru nanti saya lanjutkan menjahit jam 1 siang.
10	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan waktu untuk memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?	Biasanya saya dan anak saya sering cerita dan ngobrol pas lagi makan siang bersama atau saat makan malam setelah maghrib. Anak curhat dan terbuka sama

		kegiatannya dia di sekolah atau ketika bermain sama temannya. Dari situ, saya memantau anak-anak saya.
11	Bagaimana sikap atau kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?	Kalo Dana sih anaknya ceria ya mba, terbuka sering curhat lah sama saya, disiplin juga ramah.
12	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak Ibu?	Saya sering ngasih tau ke anak saya tentang jaga tutur kata, sopan satun sama orang yang lebih tua, dan menghormati orang lain, juga saling menolong.
13	Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?	Menurut saya sih ini ya mba, nomor satu itu biasanya bilang kata maaf, jaga sopan santun, menghormati sama orang yang lebih tua. Dan ketemu orang tua ya salim.
14	Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?	Itu kalo mau lewat ada orang yang lebih tua bilang permisi, mau minta tolong ada kata maaf diawalan biar tidak terkesan menyuruh semena-mena. Dan kalo ketemu orang tua itu salim.
15	Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?	Bukan cuman tegur aja mba, langsung saya pukul pelan mulutnya biar anak sadar bahwa perilaku atau ucapannya tidak baik. Dan anak pun langsung meminta maaf.
16	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi	Sama temannya sih akrab semua, baik, saling membantu. Saya juga kenal dan bener-bener mantau

	dengan teman sebaya?	pergaulan Dana karna kan anak laki-laki biasanya pergaulannya cukup bebas yah jadi harus benerbener dipantau.
17	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?	Alhamdulillah baik sih mba, ya seperti yang saya ajarkan kayak ketemu orang tua itu harus yang sopan dan menghormati juga.
18	Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?	Alhamdulillah langsung nurut mba. Saya juga sering meminta bantuan pada Dana atau anak saya lainnya ya langsung nurut dan dilakuin. Sama orang lain juga gitu.
19	Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?	Kalo sama dua anak perempuan saya sih, Alhamdulillah nurut semua ya mba. Tapi kalo sama anak laki-laki si Dana itu wahh tantangannya banyak banget mba. Dinasehati itu susah banget, dijawab iya tapi kadang tidak mendengarkan kayak cuek aja gitu. Pokoknya susah banget lah mba mendidik anak laki-laki. Butuh kesabaran yang ekstra dan penuh ketegasan biar anak bisa mikir dan paham gitu mba.
20	Menurut Ibu, faktor apa yang dapat memengaruhi karakter sosial anak Ibu?	Faktor dari pergaulan pastinya yah mba. Dari lingkungan pertemanan bisa memengaruhi perilaku anak. Kalo pergaulannya gak baik ya anak bisa aja ikut terjerumus. Walaupun di rumah, orang tuanya selalu mengajari hal kebaikan kalo lingkungan pergaulan anaknya kurang baik bisa aja anak terpengaruh.

21	Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?	Ya gimana ya mba, kurang maksimal sih kalo dibandingin sama cara mendidik ibu rumah tangga biasa. Sekalipun saya bekerjanya di rumah juga masih merasa belum sepenuhnya fokus pada anak karena kan waktu, tenaga dan fokusnya saya terbagi dengan pekerjaan.
----	--	--



LAMPIRAN 10

VERBATIM SUBJEK IBU ELLY

Data diri subjek

Nama Lengkap : Elly Marlina

Nama Panggilan : Elly

Usia : 39 tahun

Pekerjaan : Apoteker

Tabel 3. Verbatim Subjek

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu menikah?	Sudah 14 tahun, mba
2	Ibu memiliki berapa anak?	Dua, perempuan semua mba
3	Berapa usia masing-masing anak Ibu?	Yang pertama 12 tahun dan yang kedua 5 tahun
4	Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar? Kelas berapa dan namanya siapa?	Ada, yang anak pertama itu kelas 6 SD. Namanya Qia.
5	Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?	Bedanya paling karna yang satu SD sudah cukup mandiri paling hanya dengan mengontrol waktunya anak dengan tegas. Yang satu masih TK karna masih kecil jadi butuh perhatian lebih.
6	Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak	Kalo Qia karna sudah cukup mandiri jadi paling saya mengontrol terlebih zaman sekarang kan sudah ada HP jadi saya

	sekolah dasar?	mengontrol semuanya mulai dari cara belajar, cara bermain hp, dan pembagian waktu anak harus diawasi sepenuhnya.
7	Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?	Iya ada, Qia saya buat jadwal juga seperti waktunya belajar, waktunya main hp, waktunya mengaji, dan lainnya. Dan saya cukup ketat dalam waktu main di luar, misal anak boleh bermain di luar rumah saya batasi satu jam kalo lebih dari itu pasti saya cari, paling ketika hari libur saya bolehkan bermain lebih lama dari biasanya dan biasanya paling siang atau sore mainnya. Kalo malem habis maghrib sih saya gak bolehin keluar, udah harus di rumah karna kan besok paginya berangkat sekolah.
8	Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?	Paling gak dibolehin main hp aja sih mba kalo buat hukuman mah. Kalo sistem hadiah, saya biasanya kasih ketika di sekolah dapat ranking di sekolah.
9	Bagaimana keseharian ibu dari pagi hingga malam hari?	Pagi subuh udah bangun, masak dan menyiapkan anak sekolah. Jam 6 pagi nganter anak sekolah sampai jam 7. Lalu setelah itu paling tinggal beres-beres, buka apotek. Nanti jam 12 jemput anak sekolah. Sore beberes rumah pas anak berangkat madrasah. Nanti setelah anak pulang madrasah menjelang malam hari kadang kita nonton tv bareng sambil mengobrol. Malam harinya, nemenin anak belajar sambil sesekali melayani pembeli sampai nanti apoteknya tutup.
10	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan	Saya ada waktu sama anak paling sore ya kayak nonton tv bareng sambil

	waktu untuk memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?	mengobrol karna kalo siang, pulang sekolah itu anak-anak tidur siang. Dan saya paling pantau dan awasi aja sih mba, kalo di dalam rumah masih bisa saya pantau sendiri lah ya sambil sesekali saya melayani pembeli tapi kalo main di luar saya batasi waktunya, kalo lebih dari satu jam pasti saya cari.
11	Bagaimana sikap atau kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?	Qia sih disiplin mba, kalo udah waktunya pulang setelah bermain ya langsung pulang, mandiri, ramah, juga gampang bergaul sama teman.
12	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak Ibu?	Paling dikasih contoh dulu ya mba sama orang tua sehari harinya. Kalo kita sebagai orang tua tidak mencontohkan anak ya gimana anaknya mau bener. Ya paling dari sikap sehari-harinya aja kayak dikasih tau ini boleh atau tidak boleh gitu aja sih mba.
13	Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?	Kalo menurut saya ya seperti tata krama sopan santun pada umumnya mba, kayak berbicara yang baik, menghormati orang lain, saling membantu, dan lainnya yang seperti itulah mba.
14	Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?	Saya paling memberikan contoh sehari-hari kayak perkataan kita harus dijaga dan disesuaikan sama tempat serta orang yang kita hadapi, ketemu orang tua itu salim, dan saling membantu jika dimintai tolong.
15	Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?	Iyaa saya suka tegur dan saya nasehatin kalo bicara tuh menyesuaikan tempat dan orangnya. Tapi kadang emang anak suka keceplosan juga karna kan udah terbiasa di lingkungan pertemanannya.

16	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya?	Gampang bergaul dan gampang kenal sama teman baru kalo Qia mah mba.
17	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?	Baik dan bagus mba. Justru Qia kenal sama siapa aja, anaknya emang gampang bergaul dan ramah juga kan jadi banyak yang kenal sama dia malah kadang dia lebih tau dan lebih kenal sama orang-orang daripada saya.
18	Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?	Kalo dimintai tolong mau tapi kalo kitanya gak ngomong mah dia gak mau, cuek aja gitu mba.
19	Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?	Tantangannya paling dari pergaulan anak ya mba. Karna kan di dalam rumah saya sudah mengajari hal yang baik tetapi yang namanya anak kan suka terbawa dan ikut-ikutan temen yang kurang baik karena anak belum bisa membedakan juga.
20	Menurut Ibu, faktor apa yang memengaruhi karakter sosial anak Ibu?	Ya dari keluarga yang mengajari dan mendidik anak tetapi juga dari faktor lingkungan ya mba karna itu anak masih labil masih mencari jati diri dari lingkungan sekitarnya jadi mudah terbawa dan terpengaruh tanpa tau perbedaannya.
21	Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?	Kalo menurut saya sih kurang maksimal ya mba jadi gak sepenuhnya full buat anak-anak dan keluarga karena kan waktunya terbagi sama kerja sama ngurus anak-suami dan ngurus rumah jadi kurang maksimal. Lebih enak itu emang ibu rumah tangga yang bener-bener full

		<p>ngatur rumah dan keluarga. Kalo kayak saya kan kadang kurang fokus, terkadang kalo emng lagi capek di kerjaan ya sasarannya anak yah mba. Cuman ya memang enakya kerja di dalam rumah ya gini masih bisa dihandle dan bisa memantau anak beda lagi kalo kerja di luar rumah.</p>
--	--	---



LAMPIRAN 11

VERBATIM SUBJEK IBU TUTI

Data diri subjek

Nama Lengkap : Widiya Astuti

Nama Panggilan : Tuti

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

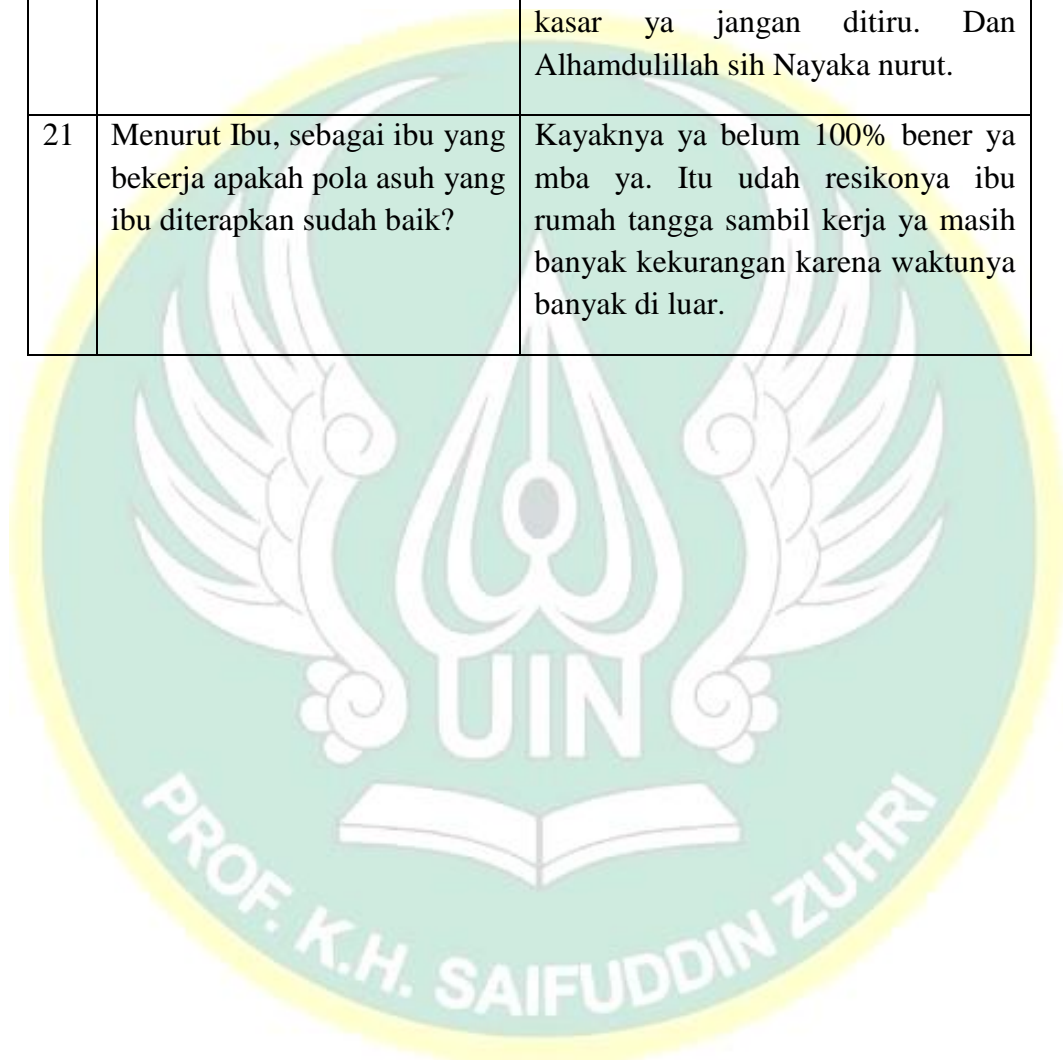
Tabel 4. Verbatim Subjek

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu menikah?	Kira-kira 25 tahun lebih lah mba
2	Ibu memiliki berapa anak?	2 anak, perempuan semua
3	Berapa usia masing-masing anak Ibu?	Yang pertama 24 tahun, yang ketiga 10 tahun
4	Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar? Kelas berapa dan namanya siapa?	Iyaa ada satu, kelas 4 namanya Nayaka
5	Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?	Iya jelas ada. Yang kecil kayak masih manja sedangkan kakaknya ya udah mandiri.
6	Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak sekolah dasar?	Gimana ya mba, karna dari kecil Nayaka juga diasuh sama tantenya jadi sekarang sama saya masih kayak manja gitu lah mba karna kan jarang ketemu yah. Belum bisa mandiri lah

		mba.
7	Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?	Paling kalo main hp dibatasi 2 jam sehari, nonton tv paling sampai jam 9 malam. Kalo main sih Nayaka jarang main paling pas malam minggu atau libur sekolah.
8	Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?	Tidak ada sih mba karena Nayaka kalo berbuat salah itu keliatan dan pasti langsung meminta maaf sama saya. Kalo hadiah paling saya kadang ngajak dia jalan-jalan kalo pas saya lagi libur.
9	Bagaimana keseharian ibu dari pagi hingga malam hari?	Ya berarti kalo pagi saya berangkat kerja terus sorenya pulang paling bebersih rumah. Malam hari buat istirahat.
10	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan waktu untuk memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?	Paling kalo habis pulang kerja sore atau habis isya sambil nonton tv, tiduran bareng, kadang juga pas lagi makan bareng sambil cerita-cerita. Atau kadang pas saya pulang kerja, Nayaka itu cerita kegiatannya dia selama seharian.
11	Bagaimana sikap atau kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?	Nayaka kalo sama saya ya itu mba aktif, terbuka sering cerita, manja juga. Tapi kalo di luar rumah atau sama temennya itu cuek, bodo amatan gitu, sulit bergaul sama temen juga dia lebih suka bermain sendiri di rumah atau menyendiri lah.
12	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak Ibu?	Ya saya kasih ajarin kayak kalo ketemu orang yang lebih tua itu yang sopan, jangan bilang kasar, terus kalo Nayaka mau makan sesuatu itu pasti orang di sekitarnya ditawarkan terlebih

		dahulu.
13	Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?	Ya kayak bicaranya yang sopan, ketemu orang tua itu salim, ramah, saling membantu orang lain juga.
14	Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?	Kalo kebiasaannya saya paling kayak salim sama yang lebih tua, ngomongnya yang sopan, berbagi sama orang lain misal kayak mau makan sesuatu itu orang disekitarnya ditawarkan juga.
15	Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?	Alhamdulillah Nayaka jarang banget begitu ya mba. Ya kalo kayak gitu paling saya kadang bilangin kalo itu gak baik dan jangan bilang kayak gitu lagi. Gitu aja sih mba.
16	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya?	Kalo sama temen sih ini ya mba kayaknya cuek, bodo amatan, juga lebih suka main sendiri gitu. Tidak mau ikut campur urusannya orang lain lah mba.
17	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?	Alhamdulillah ya baik dan sopan aja sih mba. Karna saya juga sering bilangin Nayaka sih kalo ketemu orang yang lebih tua itu yang sopan bicaranya dan perilakunya.
18	Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?	Mau mba, saya sering minta tolong sama Nayaka dan dia langsung nurut. Di rumah juga kadang dia melakukan pekerjaan rumah kayak mencuci piring bekas dirinya makan dan melipat bajunya sendiri juga.
19	Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?	Harus lebih sabar sih mba. Karena karakter tiap anak beda beda ya apalagi Nayaka masih kecil jadi ya

		harus lebih banyak sabarnya sih.
20	Menurut Ibu, faktor apa yang memengaruhi karakter sosial anak Ibu?	Faktor lingkungan oh mba. Kalo lingkungannya gak baik ya otomatis anak juga ikut-ikutan. Dalam keluarga juga, saya sering menasehati kalo ada orang yang berbuat tidak baik atau berbicara kasar ya jangan ditiru. Dan Alhamdulillah sih Nayaka nurut.
21	Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?	Kayaknya ya belum 100% bener ya mba ya. Itu udah resiko ya ibu rumah tangga sambil kerja ya masih banyak kekurangan karena waktunya banyak di luar.



LAMPIRAN 12

VERBATIM SUBJEK IBU FERA

Data diri subjek

Nama Lengkap : Fera Indah

Nama Panggilan : Fera

Usia : 44 tahun

Pekerjaan : PNS

Tabel 5. Verbatim Subjek

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ibu menikah?	Nikah 2005 brarti sudah 19 tahun ya mba
2	Ibu memiliki berapa anak?	Dua, mba
3	Berapa usia masing-masing anak Ibu?	Yang pertama 10 tahun, dan yang kedua 7 tahun
4	Apakah Ibu memiliki anak yang sedang berada di pendidikan sekolah dasar? Kelas berapa dan namanya siapa?	Keduanya masih SD semua. Yang pertama namanya Yumna itu kelas 4 dan yang kedua namanya Felisha kelas 1
5	Apakah ada perbedaan cara Ibu dalam mendidik anak-anak Ibu?	Pasti ada ya mba. Karna kan tiap anak karakternya beda-beda.
6	Bagaimana cara Ibu dalam mendidik anak sekolah dasar?	Cara mendidiknya, paling saya baca-baca di google tentang parenting anak sesuai perkembangan anak. Kalo dari segi pendidikan mah saya serahin semua ke guru di sekolah karna anak juga gak mau ada tambahan kayak les

		atau lainnya. Di rumah juga anak sering mainan hp, kalo disuruh belajar kadang susah banget. Paling belajarnya sebentar. Jadi ya itu kalo pendidikan saya mengandalkan dari pihak sekolah dan madrasah untuk Yumna dan Felisha kan sekolahnya full day jadi sekalian.
7	Apakah Ibu menerapkan peraturan yang ketat terhadap mendidik anak?	Pernah saya buat jadwal tetapi yang namanya anak kan kadang susah diatur ya mba akhirnya saya yang capek sendiri. Karena kan tiap anak beda ada yang udah nalar dan paham kayak Yumna ada yang masih belum kayak Felisha. Jadi paling aturan yang menaati Yumna yang udah bisa nalar tetapi saya juga tidak terlalu ketat dalam aturan itu. Lebih fleksibel terserah anak saja maunya apa gitu mba.
8	Apakah Ibu menerapkan sistem reward (hadiah) dan punishment (hukuman) pada anak sebagai bentuk cara mendidik Ibu kepada anak?	Kalo sistem hukuman tidak bisa berlaku pada kedua anak saya mba, karena sebelum dihukum udah marah marah duluan anaknya justru akhirnya saya yang kalah sama anak saya sendiri. Jadi saya tidak menerapkan sistem hukuman dalam rumah karna udah ribut duluan. Sistem hadiah juga saya tidak menerapkan. Walaupun sebenarnya saya pernah dikasih tau sama guru sekolahnya Felisha kalo anak saya itu rewardnya ini, tetapi kadang saya udah capek duluan jadi seringnya saya lupa, mba.
9	Bagaimana keseharian ibu dari pagi hingga malam hari?	Pagi saya menyiapkan sarapan untuk keluarga, nanti waktunya anak berangkat sekolah saya kadang mengantar Felisha yang memang

		sekolahnya lebih jauh daripada Yumna yang dekat rumah. Terkadang ya yang nganter ayahnya jadi saya nanti siap siap berangkat kerja. Siang waktu jam istirahat biasanya saya pulang buat makan bersama Yumna. Nanti jam 1 atau 2 siang saya berangkat lagi ke kantor sampai sore jam 4 jemput Felisha di sekolahnya baru pulang ke rumah. Malam harinya ya tinggal istirahatnya aja mba atau kadang nyelesaiin pekerjaan kantor yang belum selesai.
10	Bagaimana cara Ibu untuk menyeimbangkan waktu untuk memantau anak disamping pekerjaan yang Ibu lakukan?	Ya itu paling pas jam istirahat, pas makan siang bersama Yumna sekalian mengobrol karna biasanya Yumna tiap pulang sekolah pasti cerita semua kegiatan dan suasana di sekolah, teman-temannya atau lainnya. Saya paling hanya mendengarkan saja. Sedangkan kalo Felisha itu tidak terlalu banyak cerita, dia lebih ke cuek jadi paling kalo udah di rumah langsung mainan hp aja, jarang banget Felisha cerita beda sama kakaknya.
11	Bagaimana sikap atau kepribadian anak Ibu dalam sehari-hari?	Yumna itu kalo di rumah cerewet, mandiri, suka cerita, dan suka kerapihan dan kebersihan. Pernah rumah kan lagi dalam kondisi berantakan ya, saya juga udah capek tenaganya itu bikin dia marah dan ngomel-ngomel tapi sambil bersihin dan ngerapihin semuanya sampe dirasa udah rapih baru dia berhenti ngomel. Kalo Felisha itu, cuek, diem, jarang cerita, mainannya hp terus.
12	Bagaimana Ibu mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak	Saya paling ngikutin perkembangan anak ya mba. Misal Yumna suka cerita

	Ibu?	temannya seperti ini itu, nah disitu saya kadang ngasih saran dan masukan kalo sikap temennya itu gak baik, jangan ditiru jadi Yumna bisa nangkep apa yang saya katakan. Kalo Felisha agak susah karena dia kalo saya beri nasehat udah emosi duluan, kayak belum bisa mengontrol emosinya sendiri juga belum nalar sama kondisi di sekitarnya.
13	Menurut Ibu, apa saja contoh perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter sosial?	Ya seperti berbuat baik sama teman, jangan pilih-pilih teman, saling membantu juga berbagi sama yang lainnya, menghormati orang tua kayak salim kalo ketemu atau senyum ketika disapa.
14	Apa saja kebiasaan dan kegiatan yang Ibu lakukan dalam upaya membentuk karakter sosial anak?	Yang pasti itu ya mba, jaga ucapan, sopan santun, kalo ketemu orang yang lebih tua itu salim misal kayak ada temen ayahnya main ya salim. Dipanggil juga dijawab dengan baik baik. Dan saling peduli sama saudara juga orang lain.
15	Apakah Ibu menegur jika anak bertingkah laku atau berbicara tidak baik?	Alhamdulillah kedua anak saya sih gak pernah berbicara kasar ya mba. Cuman pernah kecolongan dari pergaulan teman tapi langsung saya tegur dan bilangin biar anak itu tidak terbiasa berbicara kasar.
16	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya?	Kalo Yumna itu anaknya sulit bergaul sama teman baru, pendiem, pemalu. Sedangkan Felisha lebih kayak cuek, bodo amatan kayak kurang peduli sama sekitarnya karna masih asik dengan dunianya sendiri.
17	Bagaimana sikap anak Ibu ketika sedang berinteraksi	Sama aja mba. Bahkan bisa dibilang lebih diem dan malu-malu sekalipun


	dengan orang yang lebih tua atau orang dewasa?	itu kayak kakak sepupunya, Yumna bisa cerewet banyak cerita paling kalo di rumah sama saya. Kalo Felisha mah sama semua, gak di rumah atau di luar rumah.
18	Apa yang anak Ibu lakukan ketika dimintai tolong baik keluarga ataupun orang lain?	Paling Yumna sih yang bisa dan nurut ketika saya mintai tolong. Kalo Felisha masih belum mau.
19	Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter sosial anak?	Karena kan tiap anak karakternya beda-beda. Apalagi kayak Yumna dan Felisha yang satunya udah nalar yang satunya belum. Jadi bener-bener harus ekstra sabar sih buat bisa mendidik dan membimbing anak yang karakternya beda.
20	Menurut Ibu, faktor apa yang memengaruhi karakter sosial anak Ibu?	Menurut saya, karakter sosial anak terbentuk dari keluarga. Dari cara mendidiknya orang tua ke anak dan komunikasi anak. Serta dari lingkungan sekitar bisa memengaruhi ya mba. Seperti pergaulan pertemanan anak, itu kan bisa memengaruhi karakter anak toh buktinya saya aja pernah kecolongan anak berbicara tidak baik.
21	Menurut Ibu, sebagai ibu yang bekerja apakah pola asuh yang ibu diterapkan sudah baik?	Menurut saya, kurang maksimal ya mba. Karena kedekatan saya dengan anak pun belum bisa dibilang dekat banget karena masih kurang komunikasi antara anak dengan saya, mungkin karena waktunya terbatas juga yah mba. Dari pagi sampai sore juga saya kerja, kalo hari libur juga anak maunya pergi jalan-jalan jadi ya tidak ada waktu dimana bener-bener komunikasi dua arah duduk bareng

		sambil cerita gitu mba. Terkadang juga ketika anak cerita tapi kondisi fisiknya saya udah capek duluan jadi kadang paling cuman mendengarkan saja.
--	--	--



LAMPIRAN 13

SURAT IZIN RISET PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1273/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/5/2024
 Lampiran : 1 (satu) bendel
 Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 15 Mei 2024

Kepada Yth.
Kepala Desa Paketiban

Di
Tegal

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dibertahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Indah Nurul Alfi Laila
2. NIM : 2017101049
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Desa Paketiban, RT 07 RW 02 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal
6. Judul : Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Paketiban Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

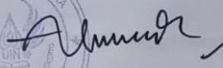
Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Pola asuh ibu yang bekerja dalam membentuk karakter sosial pada anak sekolah dasar
2. Tempat/Lokasi : Desa Paketiban
3. Tanggal Riset : 17 Mei 2024 - 14 Juni 2024
4. Metode Penelitian : Observasi, wawancara, dan dokumentasi


Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si



LAMPIRAN 14
DOKUMENTASI OBSEVASI

SUBJEK IBU ATUN



SUBJEK IBU TARNI



SUBJEK IBU ELLY



SUBJEK TUTI



SUBJEK IBU FERA



LAMPIRAN 15

DOKUMENTASI WAWANCARA

SUBJEK IBU ATUN



SUBJEK IBU TARNI



SUBJEK IBU ELLY



SUBJEK TUTI



SUBJEK IBU FERA





CURICULUM VITAE

I. Data Pribadi

1. Nama : Indah Nurul Alfi Laila
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 Maret 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Golongan Darah : O
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Warga Negara : Indonesia
8. Alamat sesuai KTP : Desa Paketiban Rt 07/Rw 02
Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal
9. Nama Ayah : Sugeng Supriyadi
10. Nama Ibu : Nurhayati
11. E-mail : indahnurullaila17@gmail.com

II. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Tonggara 01
2. SMP Negeri 1 Slawi
3. SMA Negeri 1 Slawi
4. UIN Prof. K.H Safuddin Zuhri Purwokerto